

**PEMAKAIAN BAHASA LAMPUNG PADA REMAJA
DALAM BEKOMUNIKASI SOSIAL**

(Tesis)

Oleh

NANI LESTARI



**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**PEMAKAIAN BAHASA LAMPUNG PADA REMAJA
DALAM BEKOMUNIKASI SOSIAL**

Oleh

NANI LESTARI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK**PEMAKAIAN BAHASA LAMPUNG PADA REMAJA
DALAM BEKOMUNIKASI SOSIAL**

Oleh:
Nani Lestari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemakaian bahasa Lampung pada remaja sebagai alat komunikasi sosial di Kecamatan Kalianda Lampung Selatan, yang dilakukan di keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode studi kasus menurut *Jhon Creswell*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data menggunakan *Miles and Huberman*. Informan inti terdiri dari 10 remaja. Hasil penelitian menunjukkan pemakaian Bahasa Lampung pada remaja dalam berkomunikasi di Kecamatan Kalianda cenderung memakai bahasa gaul, karena bahasa Lampung cenderung hanya digunakan oleh orang tua sebagai aktor yang dominan sedangkan pada remaja sudah jarang dan cenderung tidak menggunakannya, sehingga terjadi resistensi identitas pada remaja melalui pemakaian bahasa Lampung yaitu bergesernya bahasa Lampung ke bahasa gaul. Dengan demikian rendahnya pemakaian bahasa Lampung dapat disimpulkan dari beberapa faktor: peran orang tua, amalgamasi, kebiasaan dalam memakai bahasa, partisipan tidak selevel, topik percakapan, kurang menghargai bahasa sendiri, kurang percaya diri dalam memakai bahasa Lampung, pemakaian bahasa gaul lebih menarik, guru yang mengampu tidak linier, peran sekolah melalui muatan lokal belum optimal, oleh karena itu peran orang tua menjadi sangat penting dalam mengenalkan bahasa supaya pemakaian bahasa Lampung dapat maksimal.

Kata Kunci: *Bahasa Lampung, Pemakaian, Remaja, komunikasi*

ABSTRACT**USE OF LAMPUNG LANGUAGE IN ADOLESCENTS
IN SOCIAL COMMUNICATION**

By
Nani Lestari

This study aims to determine the use of the Lampung language in adolescents as a social communication tool in Kalianda District, South Lampung, which is carried out in the family, peers, and the school environment. The research approach is qualitative with the case study method according to John Creswell. Data collection techniques using observation, interviews, documentation. Data analysis using Miles and Huberman. The core informants consisted of 10 teenagers. The results of the study show that the use of Lampung language in adolescents in communicating in Kalianda District tends to use slang, because Lampung language tends to only be used by parents as the dominant actor while teenagers rarely use it and tend not to use it, resulting in identity resistance in adolescents through the use of language. Lampung, namely the shift from Lampung to slang. Thus the low use of the Lampung language can be inferred from several factors: the role of parents, amalgamation, habits in using language, participants not at the same level, conversation topics, lack of respect for one's own language, lack of confidence in using Lampung language, more attractive use of slang, teachers The teaching staff is not linear, the role of the school through local content is not optimal. Therefore, the role of parents is very important in introducing the language so that the use of Lampung language can be maximized.

Keyword: Lampung Language, Usage, Youth, Communication.

Judul Tesis : **PEMAKAIAN BAHASA LAMPUNG
PADA REMAJA DALAM
BERKOMUNIKASI SOSIAL**

Nama Mahasiswa : **Nani Testari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1923031010**

Program Studi : **Magister Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP 19530528 198103 1 002

Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP 19620411 198603 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi Pascasarjana
Pendidikan IPS

Dr. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP 19620411 198603 2 001

MENGESAHKAN

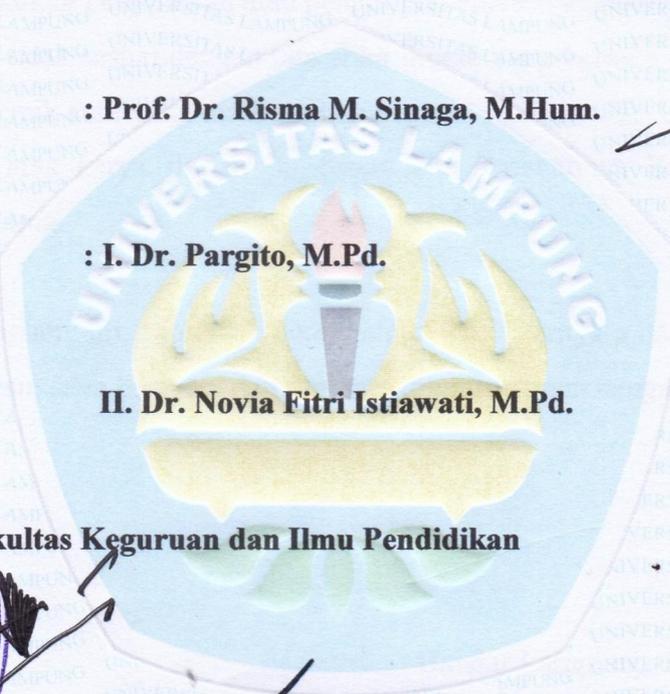
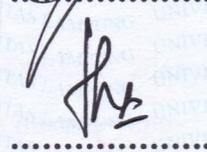
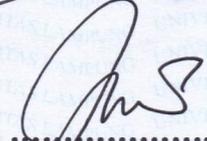
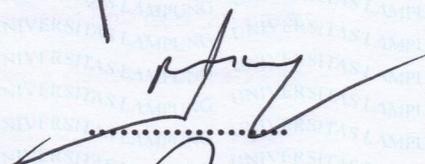
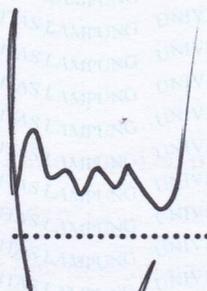
1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

Sekretaris : Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.

Anggota : I. Dr. Pargito, M.Pd.

II. Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001

3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.
NIP 19710415 199803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 15 Februari 2023

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “Kecenderungan Pemakaian Bahasa Lampung Dalam Berkomunikasi Pada Remaja” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 15 Februari 2023
Yang Membuat Pernyataan,



Nani Lestari
Nani Lestari
NPM.1923031010

RIWAYAT HIDUP



Nani Lestari dilahirkan di Lampung Selatan, 07 September 1978. Anak ke enam dari delapan bersaudara, pasangan Bapak H. Zakaria (Alm) dan Ibu Hj. Mariana. Pendidikan formal yang pernah ditempuh yaitu: Sekolah Dasar Negeri 1 Ruguk selesai tahun 1991, Sekolah Menengah Pertama (SMP PGRI) 1 selesai tahun 1994, Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN) 1 Kalianda selesai tahun 1997, Diploma 1 (D1) DCC Bandar Lampung selesai tahun 1998, dan Pendidikan Strata 1 (S1) Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi di Universitas Bandar Lampung selesai tahun 2003. Selanjutnya bekerja sebagai karyawan di PT. *Federal International Finance* dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2010, diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil ahir tahun 2009 di SMPN 2 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Dan di bulan Agustus 2022 alih tugas ke SMPN 1 Jati Agung Lampung Selatan sampai sekarang, dan tahun 2019 di beri kesempatan melanjutkan Pendidikan Strata 2 di Program Pascasarjana Pendidikan IPS Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin.

Dengan mengucapkan syukur yang tak ternilai kepada Allah Swt, dan dengan rasa tulus ikhlas, dengan keterbatasanku sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Junjunganku Nabi Muhammad SAW yang selalu memberi petunjuk jalan kebenaran bagi umat manusia. Saya persembahkan karya sederhana ini kepada:

Suami

Haryanto, S.H, ayah dari ketiga buah hati kami Naela Suci Haryanto, Anindya Aisha Hani, dan Alya Azra Qairani.

Orangtua

Ayahandaku H. Zakaria (ALM) dan Ibu Hj. Mariana yang selalu mendoakan di setiap sujudnya untuk keberhasilan dan kebahagiaan selalu menyertai setiap langkahku.

Kedua mertuaku Bapak Sanadi dan Ibu Musrika yang selalu mendukung Dan mendoakanku

Almamater tercinta Universitas Lampung.

MOTO

*Teruslah berusaha
(Nani Lestari)*

*“Bahagia itu terletak pada syukur
Siapa yang bersyukur kepada Allah,
maka dialah orang yang paling bahagia.”
(Ustadz Abdul Somad)*

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Pemakaian Bahasa Lampung Pada Remaja Dalam Berkomunikasi Sosial di Kecamatan Kalianda Lampung Selatan”**.

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan, motivasi, bimbingan serta saran semua pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Suyono, M.Si. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.
6. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memotivasi penyelesaian tesis ini. Terima kasih untuk motivasi, arahan, ilmu, dan saran kepada penulis dari selama menempuh Pendidikan di Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial hingga proses penyusunan tesis penulis;

7. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo M.S. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memotivasi penyelesaian tesis ini. Terima kasih untuk motivasi, arahan, ilmu, dan saran kepada penulis dari selama menempuh Pendidikan di Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, hingga proses penyusunan tesis penulis;
8. Bapak Dr. Pargito, M.Pd. selaku Dosen Penguji 1, yang telah memberikan motivasi, arahan, bimbingan serta nasihat kepada penulis guna perbaikan tesis ini;
9. Ibu Dr. Novia M.Pd. selaku Dosen Penguji 2, yang telah memberikan motivasi, arahan, bimbingan serta nasihat kepada penulis guna perbaikan tesis ini;
10. Bapak dan Ibu Dosen di Program Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis;
11. Seluruh Staf terkhusus Mbak Yoswinda Floren, M.Pd. dan karyawan Program Studi Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
12. Remaja di kecamatan Kalianda dukungan dalam melakukan penelitian;
13. Suami dan anakku tercinta Haryanto, S.H, Naela Suci Haryanto, Anindya Aisha Hani, dan Alya Azra Qairani, yang tiada henti selalu mendukung dan menemaniku;
14. Umakku tersayang Hj. Mariana dan ubak H. Zakaria (Alm), atas doa dan dukungannya yang tiada henti;
15. Kedua mertuaku Bapak Sanadi dan Ibu Musrika yang selalu mendukungku lewat doa-doanya.
16. Keluarga besarku ayuk-ayuk dan kakakku yang memberikan dukungan kepada penulis selama ini;
17. Teman-teman Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2019, Teti Feriani, Mustakim, Yuni sudiasih, Eka Aulia, Ricka Heni Wisatawati, Siswati, Maria Alifah, dan Pandu Pinuju Widodo. Terima kasih untuk semangat, dukungan dan kebersamaannya;

18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, terima kasih atas bantuannya. Semoga segala bantuan, bimbingan, dorongan dan doa yang diberikan kepada penulis mendapat ridho dari Allah SWT. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 15 Februari 2023

Penulis,



Nani Lestari
1923031010

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
SANWACANA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Teori.....	11
2.1.1 Pemakaian Bahasa Dalam Berkomunikasi Sosial	11
2.1.2 Fungsi Pemakaian Bahasa	13
2.1.3 Fungsi Bahasa Lampung.....	15
2.1.3.1 Bahasa Lampung Dialek A/Api.....	17
2.1.3.2 Bahasa Lampung Dialek O/Nyo	18
2.2 Konsep Komunikasi	19
2.2.1 Konsep Keluarga	19
2.2.2 Konsep Teman Sebaya	20
2.2.3 Konsep Sekolah	22
2.3 Konsep Remaja.....	23
2.4 Teori Identitas.....	24
2.5 Teori Intraksionisme Simbolik	28

2.6 Penelitian Yang Relevan	29
2.7 Kerangka Pikir.....	36
III. METODE PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Fokus Penelitian.....	41
3.2.1 Devinisi Operasional Variabel	41
3.2.2 Subjek Penelitian	41
3.2.3 Objek Penelitian	45
3.3 Tahap Lapangan.....	45
3.3.1 Teknik Pengumpulan Data	45
3.3.2 Tknik Analisis Data.....	49
3.3.3 Teknik Keabsahan Data.....	50
3.3.4 Penyajian Data.....	52
3.3.5 Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi	52
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian.....	53
4.1.1 Demografi.....	55
4.1.2 Lokasi Penelitian	63
4.1.2.1 Kelurahan Way Urang.....	64
4.1.2.2 Desa Kedaton	64
4.1.2.3 Desa Merak Belantung.....	65
4.2 Hasil Penelitian.....	65
4.2.1 Tingkat Pemakaian Bahasa Lampung Dalam Keluarga.....	66
4.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Bahasa Lampung di Keluarga	73
4.2.2.1 Faktor Pendorong Pemakaian Bahasa Lampung Dalam Keluarga	73
4.2.2.2 Faktor Penghambat Pemakaian Bahasa Lampung Dalam Keluarga	75
4.2.3 Tingkat Pemakaian Bahasa Lampung Pada Teman Sebaya.....	78
4.2.4 Faktor Penghambat Pemakaian Bahasa Lampung di Teman Sebaya.....	84
4.2.5 Tingkat Pemakaian Bahasa Lampung di Sekolah	89
4.2.6 Faktor Penyebab Pemakaian Bahasa Lampung di Sekolah Cenderung Tidak di Gunakan	94
4.3 Pembahasan	100
4.3.1 Pemakaian Bahasa Lampung Pada Remaja Dalam Berkomunikasi Sosial di Kecamatan Kalianda	100
4.3.2 Pemakaian Bahasa Lampung Sebagai Alat Komunikasi Sosial di Keluarga, Teman Sebaya, dan Sekolah	102
4.3.2.1 Legitimasi Identitas Pemakaian Bahasa Bahasa lampung Sebagai Alat Komunikasi Dalam Keluarga.....	112
4.3.2.2 Resistensi Identitas Pemakaian Bahasa Lampung Sebagai Alat Komunikasi Pada Teman Sebaya dan Sekolah.....	119

4.3.2.2.1 Resistensi Identitas Pemakaian Bahasa Lampung Sebagai Alat Komunikasi di Teman Sebaya	119
4.3.2.2.2 Resistensi Identitas Pemakaian Bahasa Lampung di Sekolah	124
4.4 Keterhubungan Temuan Penelitian Dengan Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan IPS.....	129
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	130
V. KESIMPULAN DAN SARAN	131
5.1 Kesimpulan	131
5.2 Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN.....	140

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Persentase Penduduk Menurut Kelompok Suku Di Provinsi Lampung Tahun 2010	3
Tabel 3.1 Informan Inti Kecenderungan Pemakaian Bahasa Lampung Pada Remaja Dalam Berkomunikasi Di Kecamatan Kalianda	42
Tabel 3.2 Informan Pendukung Kecenderungan Pemakaian Bahasa Lampung Pada Remaja Dalam Berkomunikasi Di Kecamatan Kalianda	44
Tabel 4.1 Daftar Urutan Suku Terbanyak Di Masing-masing Daerah Di Kecamatan Kalianda Lampung Selatan	55
Tabel 4.2 Persentase Urutan Suku Terbanyak Di Masing-masing Daerah Di Kecamatan Kalianda.....	56
Tabel 4.3 Jumlah Fasilitas Pendidikan Pada Jenjang SD, SMP, SMA Dan Perguruan Tinggi Di Kecamatan Kalianda	59
Tabel 4.4 Pemakaian Bahasa Lampung Pada Masa Dulu dan Sekarang	99
Tabel 4.5 Fungsi dan Indikator Pemakaian Bahasa Lampung Pada Remaja Dalam Berkomunikasi.....	104

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Fikir	37
Gambar 3.1 Tahapan Penelitian Kualitatif	40
Gambar 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	48
Gambar 3.3 Teknik Analisis Data	50
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Kalianda	54
Gambar 4.2 Informan Dan Keluarga berkomunikasi Di Rumah	67
Gambar 4.3 Faktor Penghambat Pemakaian Bahasa Lampung Di Keluarga.....	78
Gambar 4.4 Remaja Sedang Berkomunikasi Dengan Teman Sebaya	79
Gambar 4.5 Faktor Penghambat Pemakaian Bahasa Lampung di Teman Sebaya	85
Gambar 4.6 Interaksi Remaja di Sekolah.....	90
Gambar 4.7 Faktor Penghambat Pemakaian Bahasa Lampung di sekolah	94
Gambar 4.8 Indikator Pemakaian Bahasa Lampung Pada Remaja Dalam Berkomunikasi.....	102

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	129
Lampiran 2. Surat Telah Melakukan Penelitian	130
Lampiran 3. Instrumen Wawancara	131
Lampiran 4. Catatan Wawancara Informan Inti.....	133
Lampiran 5. Catatan data Identitas Informan.....	153
Lampiran 6. Catatan Pemakaian Bahasa Pada Informan Inti	154
Lampiran 7. Catatan Informan Pendukung	161
Lampiran 8. Catatan Dokumentasi.....	172

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki bermacam-macam kebudayaan lokal, termasuk keberagaman bahasa di setiap daerah. Walaupun bangsa Indonesia telah memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa daerah sebagai warisan budaya lokal harus tetap dilestarikan, terutama bagi para generasi muda sebagai pilar utama bangsa Indonesia.

Pemakaian bahasa daerah pada seorang anak atau remaja dapat memperoleh sikap, nilai-nilai, cara berbuat dan lain sebagainya yang kita sebut dengan kebudayaan. Lewat bahasalah ia mempelajari pola-pola kultural untuk berpikir dan bertingkah laku dalam masyarakat. Fungsi bahasa sendiri yaitu sebagai alat komunikasi, untuk menyatukan individu, sebagai identitas, dan identitas seorang terlihat dari bahasa yang digunakannya. Bahasa khususnya bahasa Ibu dapat melambangkan asal negara maupun asal suku seorang individu. (Sunaryo, 2000)

Bahasa Ibu bahasa pertama yang diperoleh dan dikuasai seseorang. Bahasa Ibu, bisa disebut juga sebagai bahasa asli, bahasa pertama, yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya. Pemakaian bahasa Ibu cenderung mempengaruhi hubungan emosional dengan penuturnya. Melalui bahasa ibu inilah anak-anak seharusnya mendapatkan fondasi dasar tentang konsep-konsep kebahasaan dan nilai-nilai budayanya sehingga proses selanjutnya, yaitu internalisasi budaya dan bahasa ibu dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Bahasa daerah melekat pada kebudayaan etnis atau suku bangsa. Bahasa adalah bagian dari budaya, sedangkan kebudayaan sendiri hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, karena budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. kebudayaan sendiri memiliki tujuh unsur kebudayaan, tujuh unsur kebudayaan, yaitu: 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) sistem mata pencaharian hidup 5) sistem teknologi dan peralatan, 6) bahasa, 7) kesenian. Tiap-tiap unsur kebudayaan tercakup dalam ketiga wujud kebudayaan yaitu: ide, aktivitas dan artefak. (Koentjaraningrat, 2004: 2).

Budaya mempunyai tujuh unsur salah satunya yaitu bahasa, bahasa dan budaya merupakan dua sisi mata uang yang berbeda, tetapi hubungan kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan, karena bahasa merupakan cermin budaya dan identitas diri penuturnya. Jadi, hubungan antara Bahasa dan budaya merupakan hubungan yang subordinatif, dimana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan hal ini berarti, bahasa dapat mempengaruhi budaya masyarakat atau sebaliknya, sehingga Bahasa dapat menentukan eksistensi dan juga dapat mematikan budaya Bangsa. (Sriyana, 2020: 205). Bahasa juga merupakan identitas negara dan juga sebagai simbol dari daerah atau suku.

Identitas bagian dari pemaknaan dan pengalaman masyarakat, terinternalisasi ke dalam subjek (individu/agen dan kelompok) hingga melahirkan kategori “kami” dan “orang lain”. Dan Terdapat tiga dasar pembentukan identitas kelompok sebagai sarana strategi identitas yaitu: 1) legitimasi identitas (*legitimizing identity*), 2) resistensi identitas (*resistance identity*), 3) proyek identitas (*project identity*). (Castells, dalam Sinaga Risma, 2017: 5-7). Identitas dimiliki oleh setiap orang dalam suatu daerah khususnya di Indonesia yang memiliki banyak budaya.

Indonesia memiliki banyak budaya dan bahasa, salah satunya bahasa Lampung. Bahasa Lampung adalah bahasa Ibu bagi suku Lampung, Lampung sendiri mempunyai semboyan “Sai Bumi Ruwa Jurai”. Semboyan yang disandang oleh Provinsi paling ujung selatan di Pulau Sumatera, Semboyan itu juga bermakna identitas asli leluhur masyarakat Lampung, Sesuai dengan semboynannya yaitu: “Sai Bumi Ruwa Jurai”, atau Satu Bumi Dua Jiwa. Masyarakat di Provinsi ini terbagi dalam dua bagian, yaitu Lampung Saibatin yang berdialek A, dan Lampung Pepadun berdialek O. Perbedaan secara geografis juga mempengaruhi masyarakat dalam penggunaan logat dan dialeknnya.

Provinsi Lampung mempunyai keanekaragaman suku dan etnis yang sangat beragam, keanekaragaman tersebut tercermin pada suku-suku yang ada di Lampung, etnis yang berdomisili di Provinsi Lampung adalah: etnis Lampung sebagai etnis asli Lampung sendiri, etnis Jawa, Sunda, Banten, etnis asal Sumatera Selatan, dan etnis lainnya yang tersebar di seluruh wilayah Provinsi Lampung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung tahun 2010, komposisi penduduk Provinsi Lampung dari total 7.581.948 jiwa penduduk berdasarkan sensus terhadap etnis atau suku bangsa sebagai berikut:

Tabel 1.1: Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Kelompok Suku di Provinsi Lampung Tahun 2010.

Kelompok Suku Bangsa	Jumlah	Persentase (%)
Jawa	4856924	64.1%
Suku Asal Lampung	1028190	13.6%
Sunda	728684	9.6%
Suku Asal Sumatera Selatan	409151	5.4%
Suku Asal Banten	172403	2.3%
Bali	104810	1.4%
Suku Bangsa Lain	89265	1.2%
Minangkabau	69652	0.9%
Batak	52311	0.7%
Cina	39979	0.5%
Suku Asal Sumatera Lainnya	30579	0.4%
Total	7581948	100.0%

Sumber: BPS, 2010

Berdasarkan Tabel 1.1 komposisi penduduk Provinsi Lampung berdasarkan suku, dan berdasarkan jumlah serta persentasi dari tabel di atas, maka dapat kita lihat bahwa persentase dan jumlah penduduk yang bersuku Jawa berada pada peringkat pertama yaitu 4856924 atau 64,1 persen, dari keseluruhan jumlah penduduk yang berdomisili di Lampung, sedangkan penduduk yang bersuku Lampung sendiri menempati urutan kedua setelah suku Jawa, dan diikuti oleh suku-suku lainnya yang bermigrasi ke Provinsi Lampung. Jumlah suku Lampung sendiri berjumlah 1028190 atau 13,6 persen, di urutan ke tiga suku Sunda yaitu sebesar 728684 atau 9.6%, diikuti oleh suku-suku lainnya seperti tertera pada tabel dari keseluruhan suku yang ada di Lampung, hal ini membuktikan bahwa di Provinsi Lampung banyak suku pendatang di bandingkan dengan masyarakat penduduk asli yang bersuku Lampung. Setiap suku yang datang ke Lampung membawa budayanya sendiri-sendiri sehingga menyebabkan budaya yang heterogen. Sama halnya dengan Kabupaten-kabupaten yang berada di wilayah Lampung, khususnya Kabupaten Lampung Selatan.

Beberapa daerah di Indonesia cenderung memakai bahasa Ibu dalam berkomunikasi, contohnya masyarakat Bandung baik orang tua maupun remajanya akan memakai bahasa Sunda ketika berbicara dengan lawan bicaranya sedangkan di Jawa masyarakatnya juga memakai bahasa Jawa baik bersuku asli Jawa ataupun sebagai masyarakat atau suku pendatang mengikuti kebiasaan yang berlaku di daerah tersebut. Seperti kata pepatah: *“Dimana Bumi Dipijak Disitu Langit Dijunjung”*. Tetapi hal ini tidak terjadi di setiap daerah termasuk di Provinsi Lampung. Kecenderungan yang terjadi dalam pemakaian bahasa Lampung di Provinsi Lampung khususnya di Kecamatan Kalianda cenderung tidak menggunakan bahasa Lampung dalam berkomunikasi di masyarakat. Kecenderungan ini bisa juga disebabkan oleh karena adanya modernisasi, faktor globalisasi, pengaruh bahasa mayoritas, penghargaan terhadap budaya atau etnis sendiri, faktor migrasi, perkawinan antar etnik, peran pemerintah, kurangnya intensitas komunikasi berbahasa daerah, bahasa gaul, faktor bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, dalam (Henry Fanny, 2009). Pergeseran bahasa juga terjadi di Kabupaten Lampung Selatan khususnya Kecamatan Kalianda.

Kecamatan Kalianda secara administratif masuk ke dalam wilayah Lampung Selatan, Kecamatan Kalianda memiliki luas 179,82 km² yang terdiri dari 25 desa dan 4 Kelurahan. Kecamatan Kalianda juga mempunyai masyarakat yang majemuk karena didiami bermacam-macam suku, suku asli di Kecamatan Kalianda adalah Lampung Pesisir yang menggunakan dialek A. Suku-suku lain atau suku pendatang lainnya diantaranya yaitu suku Jawa, suku Sunda, Jawa serang (Banten), suku Minangkabau, suku Palembang, suku Batak, suku Bali, serta suku Palembang, dan lain-lain. Dari data primer BPS Lampung Selatan tahun 2014 menunjukkan jumlah suku Lampung di Kecamatan Kalianda menempati urutan pertama, di urutan kedua suku Jawa, urutan ke tiga suku Sunda dan diikuti oleh suku-suku lainnya.

Banyaknya suku Lampung di Kecamatan Kalianda seharusnya dapat berpengaruh positif terhadap pemakaian bahasa Lampung, penggunaan bahasa Lampung dalam berkomunikasi pada masyarakat khususnya remaja di Kecamatan Kalianda dapat dikatakan lebih mengarah ke arah yang negatif di banding dengan penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini berdampak pada kecenderungan bergesernya pemakaian bahasa Lampung yang digunakan sebagai alat komunikasi. Dimana bahasa Lampung merupakan bahasa daerah dan juga sebagai identitas daerah yang mereka miliki.

Kecamatan Kalianda termasuk daerah yang lengkap dengan fasilitas pendidikan, dimana terdapat sekolah dari level SD sampai dengan Perguruan Tinggi, seharusnya dengan fasilitas Pendidikan tersebut remaja di Kecamatan Kalianda dapat membudayakan bahasa Lampung karena pada jenjang SD, SMP, dan SMA dalam kurikulum 13 bahasa Lampung masuk dalam pelajaran muatan lokal. Tetapi yang terjadi tidak demikian pemakaian bahasa Lampung yang seharusnya digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi cenderung mengalami pergeseran dalam pemakaiannya. Kecenderungan pergeseran pemakaian bahasa Lampung untuk berkomunikasi mengarah ke arah yang negatif pada kalangan remaja, hal itu juga dikarenakan pada masa-masa remaja mereka mengalami suatu fase dalam pertumbuhan biologis seseorang yang bersifat seketika dan suatu waktu akan hilang dengan sendirinya dan dalam masa tertentu, remaja bergejolak untuk mencari

identitas diri serta di usia remaja tentunya berbeda dengan orang-orang yang sudah dewasa yang bisa menghadapi masalahnya dengan tenang. Emosi anak remaja tidak terkendali dan sangat mudah dipengaruhi oleh pergaulan lingkungan, karena masa remaja cenderung dianggap sebagai masa yang labil. Pencarian identitas yang dilakukan remaja pada saat berkomunikasi mulai mengalami pemilihan dalam menggunakan bahasa. Kecenderungan pemakaian bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: 1) Latar (waktu dan tempat) dan situasi, 2) Partisipan dalam interaksi, 3) topik percakapan, 4) fungsi Interaksi. (Evin-Tripp, 1972).

Remaja kerap menggunakan bahasa-bahasa yang dapat dipahami oleh lawan bicara yang sebaya agar komunikasi berjalan dengan lancar. Penggunaan bahasa Lampung di Kecamatan Kalianda cenderung bergeser ke bahasa gaul dan modern. Pada saat peneliti melakukan pra penelitian, peneliti mengamati bagaimana penggunaan bahasa Lampung pada saat remaja berada di tempat-tempat seperti: saat bersama teman sebaya, di keluarga, dan pada saat remaja di sekolah. Dari hasil observasi remaja cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa gaul atau bahasa yang dianggap modern saat berkomunikasi, sedangkan pemakaian bahasa Lampung pada kalangan remaja cenderung tidak digunakan dan mengarah ke arah yang negatif. Lalu mengapa remaja lebih tertarik menggunakan bahasa gaul dan bahasa kekinian untuk berkomunikasi, dan hal inilah yang membuat penulis tertarik meneliti tentang pemakaian Bahasa Lampung pada remaja, sehingga penulis mengambil judul **“Pemakaian Bahasa Lampung Pada Remaja Dalam Berkomunikasi Sosial Di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang terjadi, dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pemakaian bahasa Lampung sebagai alat komunikasi soial pada remaja di kecamatan Kalianda Lampung Selatan?
2. Bagaimana pemakaian bahasa Lampung pada remaja dalam berkomunikasi sosial di keluarga, teman sebaya, dan sekolah?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis bagaimana pemakaian bahasa Lampung sebagai alat komunikasi soial pada remaja di kecamatan Kalianda Lampung Selatan.
2. Untuk menganalisis bagaimana pemakaian bahasa Lampung pada remaja dalam berkomunikasi sosial di keluarga, teman sebaya, dan sekolah.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian sejatinya dapat memberikan masukan dan manfaat secara teoritis dan praktis bagi setiap orang yang membutuhkan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmu Sosial dan komunikasi tentang bahasa Lampung sebagai identitas dan bahasa di pakai sebagai alat komunikasi pada remaja di masyarakat dan di lingkungan sosial pada zaman sekarang.
2. Dapat memberikan pandangan bagi pembaca mengenai pemakaian bahasa Lampung digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial, karena bahasa Lampung adalah salah satu identitas budaya lokal yang harus dilestarikan dan terjaga keberadaannya.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti
Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman pribadi dalam penelitian tentang budaya dan bagaimana pemakaian bahasa Lampung digunakan sebagai alat komunikasi oleh remaja di Kecamatan Kalianda Lampung Selatan yang menjadi identitas dari masyarakat lampung.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat di Kecamatan Kalianda khususnya, dan masyarakat Kabupaten Lampung Selatan pada umumnya terkait pemakaian bahasa Lampung sebagai alat komunikasi oleh remaja dan masyarakat sehingga bahasa Lampung masih tetap dipakai dan terjaga keberadaannya.

3. Bagi pemerintah daerah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah agar pemakaian bahasa Lampung sebagai alat komunikasi harus tetap digunakan sebagai bahasa komunikasi bagi masyarakat sehingga bahasa Lampung dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

4. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian tentang pentingnya pembelajaran bahasa daerah di sekolah sehingga bahasa Lampung tetap diajarkan kepada siswa siswi karena bahasa Lampung selain sebagai identitas dari sebuah daerah juga sebagai pembentukan karakter anak bangsa.

5. Bagi remaja

Bagi remaja sendiri adalah supaya remaja dapat lebih menghargai budaya yang menjadi identitasnya, serta dapat mengenalkan bahasa Lampung sebagai alat komunikasi karena pada hakikatnya remaja sebagai ujung tombak dan garda terdepan dalam pengenalan budaya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Bahasa Lampung atau bahasa daerah sebagai identitas budaya yang terbentuk dalam kehidupan suatu masyarakat dan juga salah satu kekayaan bangsa yang memiliki fungsinya sebagai alat dan media komunikasi bagi masyarakat pendukungnya. Selain sebagai alat komunikasi intra dan etnis, bahasa Lampung juga mengambil peranan yang sangat penting sebagai pendukung bahasa nasional yakni bahasa Indonesia, dan fungsi bahasa juga sebagai alat komunikasi, sebagai identitas individu atau kelompok, dan sebagai alat pemersatu individu dan sudah seharusnya bahasa Lampung dapat diwariskan kepada generasi-

generasi muda khususnya pada kalangan remaja, karena remajalah yang kelak akan menjadi calon penerus bangsa sehingga bahasa Lampung tidak mengalami pergeseran dan kepunahan. Ruang lingkup ke IPS an penelitian ini, terkait dengan kecenderungan pemakaian bahasa Lampung sebagai alat komunikasi bagi remaja yang mengkaji bagaimana kecenderungan pemakaian bahasa Lampung dalam keluarga, dengan teman sebaya, dan di sekolah di Kecamatan Kalianda Lampung selatan karena bahasa Lampung adalah bahasa Ibu dan juga sebagai identitas serta budaya bagi masyarakat di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan adalah IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*) dalam hal ini remaja.

Menurut (*Robert Woolover dan Kathryn P. Scoot, 1987*) dalam (Effendi R: 2012-5) merumuskan ada Lima perspektif dalam mengajarkan IPS. Kelima perspektif tersebut tidak berdiri masing-masing Kelima perspektif tersebut ialah:

1. IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*).
2. IPS diajarkan sebagai Pendidikan ilmu-ilmu sosial.
3. IPS diajarkan sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*)
4. IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa.
5. IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional.

Berdasarkan dari lima perspektif IPS menurut *Roberta Woolover*, penulis merujuk pada poin satu yaitu budaya diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*). Tujuan utamanya adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik. Nilai dan budaya bangsa dijadikan landasan untuk membangun dan mengembangkan bangsanya. Setiap bangsa atau negara mendidik warganya berdasarkan nilai dan budaya yang dimilikinya, sehingga anak-anak dapat mencintai budayanya.

Bahwa IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti:

geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi. (Sumaatmadja, 2007). Harapannya penelitian yang berkaitan dengan tindakan sosial di masyarakat dalam hal ini remaja, akan melihat bagaimana pemakaian bahasa Lampung digunakan sebagai alat komunikasi untuk bersosialisasi pada kalangan remaja di Kecamatan Kalianda sehingga bahasa Lampung tidak punah karena bahasa Lampung adalah bahasa yang merupakan pewarisan budaya yang harus tetap terjaga.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pemakaian Bahasa Dalam Berkomunikasi Sosial

Secara umum bahasa dipakai sebagai alat untuk mengekspresikan diri, alat komunikasi, alat adaptasi sosial dalam lingkungan dan situasi tertentu, serta menjadi control sosial. Bagaimana dan kapan bahasa digunakan tidak terlepas dari istilah domain. domain adalah siapa berbicara apa kepada siapa dan kapan. Dari pengertian tersebut terdapat empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu pembicara, topik pembicaraan, lawan bicara, dan waktu berbicara. Terdapat beberapa domain komunikasi, yaitu keakraban (keluarga), formal (seremonial keagamaan), informal (tetangga), dan antar kelompok (aktivitas ekonomi dan rekreasi sama seperti dengan otoritas pemerintahan resmi). (Fishman dalam Sridhar, 1996).

Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak budaya dan etnis, memang tidak bisa dipungkiri pemilihan bahasa oleh masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya masyarakat yang Multi bahasa menjadi salah satu fenomena sosial yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi dan keterbukaan budaya. Pemilihan bahasa untuk berkomunikasi terjadi karena dalam masyarakat multibahasa tersedia berbagai kode (baik berupa bahasa, dialek, variasi, dan gaya) untuk digunakan dalam interaksi sosial. Menurut (Fasold, 1984: 180), pemilihan bahasa adalah suatu tindakan memilih sebuah bahasa secara keseluruhan dalam suatu komunikasi. Pemilihan bahasa bukan hanya merupakan fenomena linguistik, melainkan juga fenomena sosial, budaya, dan psikologi. Karena dalam melakukan pemilihan bahasa ada banyak faktor yang mempengaruhi.

Pemilihan bahasa untuk berkomunikasi di masyarakat multibahasa merupakan sesuatu yang kompleks dimana penutur harus memilih bahasa yang ia gunakan. (Evin-Tripp, 1972) mengidentifikasi empat faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam interaksi sosial, yaitu:

1. Latar (waktu dan tempat) dan situasi

Latar ini berkaitan dengan waktu dan tempat terjadinya interaksi seperti apakah interaksi terjadi di rumah, di jalan, di sekolah, di kantor, di pasar, atau di tempat lain. Sedangkan situasi interaksi adalah apakah situasi interaksi tersebut santai non formal, formal, ataukah intim Faktor ini sangat mempengaruhi pemilihan terhadap bahasa apa yang digunakan oleh penutur.

2. Partisipan dalam interaksi

Partisipan dalam interaksi atau lawan bicara dari penutur juga mempengaruhi sikap masyarakat multibahasa dalam melakukan pemilihan bahasa. Faktor ini mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status pelajar, dan hubungannya dengan mitra tutur apakah hubungan keduanya merupakan hubungan akrab, berjarak, atau intim seperti: orangtua dan teman sebaya.

3. Topik percakapan

Tema atau topik pembicaraan mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Dalam hal ini bisa kita lihat dari adanya perubahan sikap pemilihan bahasa terhadap orang tua ketika mereka membicarakan topik-topik yang serius seperti masalah sekolah/perkuliahan atau politik.

4. Fungsi interaksi

Fungsi interaksi ini berkaitan dengan tujuan dari interaksi itu seperti bahasa untuk berkomunikasi, untuk menjalin hubungan, untuk mendengarkan pendapat, sebagai umpan balik (*feedback*).

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa kecenderungan merupakan sesuatu yang tidak lurus atau mempunyai sifat yang condong, miring memihak ke salah satu bagian atau lebih tertarik pada sesuatu yang dianggap lebih familiar dan lebih mudah dijalani dan di senangi, contohnya: dalam penggunaan bahasa Lampung pada kalangan remaja sebagai alat komunikasi, remaja biasanya lebih suka dengan hal-

hal yang lagi tren dan modern dibanding dengan sesuatu yang lama, antik, dan terkesan lampau.

Pemilihan bahasa dalam berkomunikasi juga merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan oleh penutur, karena hal ini juga dapat mempengaruhi kecenderungan dalam penggunaan bahasa. Diterima atau tidaknya ide/keinginan si pembicara tergantung pada pemilihan bahasa contohnya: dalam situasi tidak resmi bahasa Lampung paling cocok digunakan dengan sesama penuturnya, dalam situasi resmi maka bahasa resmi atau bahasa nasional yang digunakan.

2.1.2. Fungsi Pamakaian Bahasa

Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Menurut UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 Ayat 2, menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. IPS sendiri bertujuan untuk mengkaji keteraturan yang terdapat dalam hubungan antara manusia melalui bahasa daerah.

Bahasa adalah sistem arbitrase dari lambang bunyi yang memungkinkan semua manusia membangun budaya atau mempelajari sistem dari budaya untuk berkomunikasi atau berinteraksi (Bloomfield, 1976). Bahasa adalah sistem komunikasi manusia dari struktur penyusunan bunyi dengan membawa ekspresi kepada unit yang lebih besar yaitu makna. (Jack Ricard, 1995). Bahasa adalah alat sistematis untuk menyampaikan sebuah gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi, gesture, atau tanda yang disepakati yang mengandung makna yang dapat dipahami. (Webster dalam Agnes, 2001: 64). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. (Kridalaksana, 2001). Bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan sebagaimana kita kenal sekarang. Bahasa dapat pula

berperan sebagai alat integrasi sosial sekaligus alat adaptasi sosial, hal ini mengingat bahwa Bangsa Indonesia memiliki bahasa yang majemuk (Nababan, 1984: 38).

Pendapat para ahli di atas, dapat diasumsikan bahwa bahasa mempunyai peranan penting dalam berinteraksi. Selain berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi utama, bahasa juga merupakan salah satu keahlian yang hanya dimiliki oleh manusia, hal inilah yang membedakan interaksi manusia dengan interaksi makhluk-mahluk lain di bumi. Jadi secara garis besar dapat didefinisikan bahwa bahasa sebagai sistem bunyi yang memiliki makna, lambang bunyi, dan dituturkan dari dan oleh manusia dalam situasi yang wajar dan digunakan sebagai alat komunikasi di masyarakat dalam lingkungan sosial.

Bahasa mempunyai fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, karena dengan menggunakan bahasa seseorang juga dapat mengekspresikan dirinya, fungsi bahasa sangat beragam. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, selain itu bahasa juga digunakan sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi. Bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia, baik secara lisan maupun tertulis. (Murti, 2015). Sebagai bagian dari budaya, bahasa juga rentan terpengaruh oleh globalisasi, terutama dengan semakin mudahnya pembelajaran dan penggunaan bahasa. Dengan semakin tergantungnya negara satu dengan negara yang lain, diperlukan satu bahasa umum agar komunikasi dapat dilakukan lebih mudah tanpa memerlukan penerjemah.

Bahasa adalah sarana penting karena dengan bahasa manusia dapat melaksanakan kehidupan sosialnya di masyarakat. Ketika bahasa digunakan dalam konteks komunikasi, bahasa berperan sebagai pengembang budaya dalam cara yang kompleks dan beragam. Bahasa juga berfungsi sebagai pembentukan karakter bangsa sehingga dapat meningkatkan martabat bangsa. Tanpa adanya bahasa termasuk bahasa Indonesia, iptek tidak dapat tumbuh dan berkembang. Selain itu bahasa daerah di dalam struktur budaya, ternyata memiliki kedudukan, fungsi, dan

peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai etnis serta identitas diri dari suatu daerah. (Sunaryo, 2000: 6). Bahasa juga mempengaruhi berbahasa secara baik, benar dan santun dapat menjadi kebiasaan yang dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik (Pranowo, 2009).

Berdasarkan fungsi dan peran bahasa dapat disimpulkan fungsi bahasa adalah:

1. Alat Komunikasi, manusia tidak bisa berkomunikasi dengan efektif tanpa menggunakan bahasa. Melalui bahasa manusia dapat mengekspresikan emosi dan melepaskan stress.
2. Identitas, Berbagai identitas seorang individu terlihat dari bahasa yang digunakannya. Bahasa dapat melambangkan asal negara maupun asal suku seorang individu.
3. Menyatukan Individu, Kemudahan dalam berkomunikasi, alat pemersatu individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Hubungan Simbiosis antara Bahasa dan Budaya untuk memiliki kebudayaan diperlukan bahasa agar tiap anggota kelompok dapat berbagi informasi, nilai dan kepercayaan serta melakukan berbagai ritual adat dan keagamaan. Tanpa bahasa tidak ada budaya, karena kebudayaan diperlukan untuk mengorganisir atau mengikat berbagai individu ke dalam sebuah kelompok. Menurut Koentjaraningrat bahwa bahasa adalah salah satu unsur budaya, dan budaya mempunyai tiga wujud yaitu: 1) ideal atau gagasan, 2) aktivitas, 3) artefak atau karya, jadi dapat disimpulkan wujud dari bahasa adalah gagasan yang berarti mengenalkan bahasa ke orang lain, aktivitas yang berarti penggunaan bahasa, dan karya atau artefak yang berarti jenis atau suku bahasa dalam hal ini yaitu bahasa Lampung sebagai bahasa Ibu.

2.1.3. Fungsi Bahasa Lampung

Bahasa Lampung merupakan bahasa daerah atau yang disebut juga bahasa Ibu. Bahasa ibu (*mother tongue*) adalah bahasa pertama yang diperoleh dan dikuasai seseorang. Bahasa ibu, bisa disebut juga sebagai bahasa asli, bahasa pertama.

Bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya. Bahasa ibu adalah bahasa yang secara langsung memiliki hubungan emosional dengan penuturnya. Melalui bahasa ibu inilah anak-anak seharusnya mendapatkan fondasi dasar tentang konsep-konsep kebahasaan dan nilai-nilai budayanya sehingga proses selanjutnya, yaitu internalisasi budaya dan bahasa ibu dapat berlangsung secara berkelanjutan. Bahasa juga memegang peranan penting dalam perkembangan seorang anak. Ketika orang tua menceritakan cerita-cerita rakyat daerahnya, secara tidak langsung dia juga telah mengenalkan dan menanamkan rasa cinta kepada anak tentang bahasa ibu.

Bahasa ibu melekat pada kebudayaan etnis atau suku bangsa. Ciri khas suatu etnis ataupun suku bangsa akan tampak pada bahasa yang digunakan masyarakat di dalamnya atau dalam istilah linguistic, biasa disebut sebagai penutur. Kaliananda sendiri seperti yang telah kita ketahui adalah bagian dari Provinsi Lampung serta mempunyai suku di dalamnya yaitu suku Lampung. Pada suku Lampung garis keturunan diwariskan dari garis keturunan Ayah yang disebut dengan *Patrilineal* berasal dari bahasa latin yaitu *Pater* yang artinya Ayah, dan *linea* yang artinya garis. Maksudnya mengikuti garis keturunan dari pihak Ayah, Atau singkatnya *patrilineal* adalah adat yang digunakan suatu suku yang mengatur alur keturunan yang berasal dari pihak laki-laki (Ayah). Lampung mempunyai dua keturunan yaitu Lampung Saibatin dan Pepadun tetapi tetap satu suku, yang tercermin dalam semboyannya yang disandang identitas suku lampung itu sendiri yaitu “*Sai Bumi Ruwa Jurai*”, mempunyai makna “Satu Bumi Dua Jiwa”. Meskipun sama-sama menjadi masyarakat asli, namun kedua suku ini memiliki perbedaan baik dalam bahasa maupun tata cara dan adat istiadat lainnya, tetapi dalam berbahasa mempunyai sedikit perbedaan dialek tetapi mempunyai arti yang sama, perbedaan tersebut disebut sebagai rumpun. Rumpun bahasa Lampung adalah sekelompok bahasa yang dipertuturkan oleh *ulun* Lampung di Provinsi Lampung, Selatan Palembang dan Pantai Barat Banten. Rumpun ini terdiri atas: bahasa Komering; bahasa Lampung Api dan bahasa Lampung Nyo. Klasifikasikan rumpun bahasa Lampung dalam sub

dialek, yaitu dialek Belalau atau dialek A/Api dan dialek Abung atau dialek O/Nyow. (*Dr. Van royen*).

2.1.3.1. Bahasa Lampung Dialek A/Api

Dialek Belalau (dialek A/Api), terbagi menjadi:

- a) Bahasa Lampung logat belalau dipertuturkan oleh etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Barat yaitu Kecamatan Balik Bukit, Batu Brak, Belalu, Suoh, Sukau, Ranau, Sekincau, Gedung Surian, Way Tenong, dan Sumber Jaya. Kabupaten Lampung Selatan di Kecamatan Kalianda, Penengahan, Palas, Pedada, Katibung, Way Lima, Padang Cermin, Kedondong, dan Gedong tataan. Kabupaten Tanggamus di Kecamatan Kota Agung, Semaka, Talang Padang, Pagelaran, Pardasuka, Hulu Semuong, Cukuh Balak, dan Pulau Panggung. Kota Bandar Lampung di Teluk Betung Barat, Teluk Betung Selatan, Teluk Betung Utara, Panjang, Kemiling, dan Rajabasa. Banten di Cikoneng, Bojong, Salatuhur, dan Tegal dalam Kecamatan Anyer, Serang.
- b) Selatan, Teluk Betung Utara, Panjang, Kemiling, dan Rajabasa. Banten di Cikoneng, Bojong, Salatuhur, dan Tegal dalam Kecamatan Anyer, Serang.
- c) Bahasa Lampung logat Melinting dipertuturkan masyarakat etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Lampung Timur di Kecamatan Labuhan Maringgai, Kecamatan Jabung, Kecamatan Pugung, dan Kecamatan Way Jepara.
- d) Bahasa Lampung logat Way Kanan dipertuturkan masyarakat etnis Lampung yang bertempat tinggal di Way Kanan yakni di Kecamatan Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga, dan Pakuan Ratu.
- e) Bahasa Lampung logat Pubian dipertuturkan oleh etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Selatan yaitu Natar, Pesawaran dan Tegineneng. Lampung Tengah di Kecamatan Pubian dan Kecamatan Padang Ratu. Kota Bandar Lampung Kecamatan Kedaton, Sukarame, dan Tanjung Karang Barat.

- f) Bahasa Lampung logat Sungkai dipertuturkan etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Utara meliputi Kecamatan Sungkai Selatan, Sungkai Utara dan Sungkai Jaya.
- g) Bahasa Lampung logat jelema daya atau logat Komerling dipertuturkan oleh masyarakat etnis Lampung yang berada di Muaradua, Martapura, Belintang, Cempaka, Buay Madang, Lengkiti, Ranau, dan Kayuagung di provinsi Sumatera Selatan.

2.1.3.2. Bahasa Lampung Dialek O/Nyo

Dialek Abung (Dialek *Nyo*), terbagi menjadi:

- a) Bahasa Lampung logat Abung dipertuturkan etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Utara meliputi Kecamatan Kotabumi, Abung Barat, Abung Timur, dan Abung Selatan. Lampung Tengah di Kecamatan Gunung Sugih, Punggur, Terbanggi Besar, Seputih Raman, Seputih Banyak, Seputih Mataram dan Rumbia, Lampung Timur di Kecamatan Sukadana, Metro Kobang, Batang Hari, Sekampung dan Way Jepara. Lampung Selatan meliputi Desa Muara Putih dan Negara Ratu. Kota Metro di Kecamatan Metro Raya dan Bantul. Kota Bandar Lampung meliputi Kelurahan Labuhan Ratu, Gedung Meneng, Baja Basa, Jagabaya, Langkapura, dan Gunung Agung (Kelurahan Segala Mider).
- b) Bahasa Lampung logat Menggala dipertuturkan masyarakat etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Tulang Bawang meliputi Kecamatan Menggala, Tulang Bawang Udik, Tulang Bawang Tengah, Gunung Terang, dan Gunung Aji.

Lampung dan bahasa Lampung terbagi-bagi menjadi beberapa jenis dan wilayah yang menjadi kearifan lokal, jelas adanya bahwa seyogyanya bahasa Lampung harus tetap lestari dan digunakan secara intensif, karena bahasa adalah salah satu unsur budaya dan ciri khas dari sebuah daerah. Berdasarkan konsep di atas karena peneliti mengambil daerah penelitian di Kabupaten Lampung Selatan sehingga peneliti merujuk ke arah keturunan Lampung pesisir yang menggunakan dialek A.

2.2. Konsep Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Seseorang berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri. Melalui komunikasi, pertama seseorang bisa menunjukkan siapa dirinya kepada orang lain, dan seseorang bisa memperkenalkan dirinya kepada orang lain. Kedua dengan komunikasi seseorang bisa membangun kontak sosial dengan orang disekitar kita. Manusia adalah makhluk sosial yang sangat bergantung pada orang lain, melalui komunikasi hubungan sosial akan berjalan dengan baik. Ke tiga dengan komunikasi kita dapat mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, dan berperilaku seperti yang diinginkan oleh komunikator. Ke empat komunikator seseorang dapat mengendalikan lingkungan fisik dan psikologisnya. Sedangkan dalam berkomunikasi memakai bahasa Lampung seseorang dapat menunjukkan pengenalan budaya, pembentukan karakter, dan sebagai identitas diri. Kalangan remaja adalah masa yang sedang mencari identitas diri yang tentu saja sering berinteraksi dan bersosialisasi di masyarakat. Interaksi remaja dilakukan pada saat di keluarga, di teman sebaya, dan di sekolah. Karena keluarga, teman sebaya, dan sekolah merupakan agen sosialisasi yang merupakan pihak-pihak yang turut melakukan sosialisasi dan legitimasi identitas di masyarakat. Ke agen sosialisasi tersebut mempunyai peran penting dalam proses internalisasi budaya.

2.2.1. Konsep Keluarga

Keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi, pada dasarnya peranan agen sosialisasi dalam sistem keluarga pada tahap awal sangat besar. Alasannya anak masih dalam tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Keluarga juga salah satu kelompok sosial terkecil, biasanya terdiri dari Ayah, Ibu, dan anak serta lainnya, yang di dalamnya ada kasih sayang, saling mengasihi, rasa peduli serta adanya control dan mempunyai motivasi social masing-masing dalam keluarga. Keluarga dalam hal ini satuan dari orang-orang berinteraksi, berkomunikasi, yang memiliki

karakteristik yang membedakan dengan kelompok sosial lainnya (Khairuddin, 1996:9) yaitu:

1. Keluarga adalah instrument orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, dan adopsi.
2. Anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama di bawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga tersebut menjadi rumah mereka.
3. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami, istri, Ayah, Ibu, anak, dan saudara.
4. Keluarga juga merupakan pemelihara kebudayaan bersama yang diperoleh pada hakikatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam masyarakat yang kompleks, tiap keluarga memiliki ciri berlainan dengan keluarga lainnya.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi remaja, keluarga juga adalah sebuah lembaga yang juga dapat melegitimasi bahasa Lampung, dalam keluarga juga seorang anak pertama kali mengenal lingkungannya dan suatu kehidupan di luar dirinya. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain menyebabkan seorang anak menyadari akan dirinya bahwa seseorang individu harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya yang tentu saja harus mampu bersosialisasi pada orang sekitar dengan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi.

2.2.2. Konsep Teman Sebaya

Sekelompok atau kumpulan orang yang saling berinteraksi, berhubungan atau bergaul karena memiliki kesamaan dalam beberapa aspek, seperti: umur/usia, perkembangan dan cara berfikir, status social, pekerjaan, hobi, dapat dikatakan sebagai teman sebaya (*Peer*). Teman sebaya merupakan bentuk pergaulan yang dilandasi kenyamanan berinteraksi dan berkomunikasi mulai dari masalah pribadi, pengalaman, ataupun hobi, dalam (Muchlisin, 2022). Pengertian lain dari teman sebaya adalah sekelompok orang yang memiliki umur yang hampir sama dan memiliki berbagai kesamaan seperti hobi, minat, dan hal-hal menarik lainnya. Latar

belakang dari terbentuknya kelompok sebaya yaitu adanya perkembangan proses sosialisasi, kebutuhan untuk menerima penghargaan, perlu perhatian dari orang lain, ingin menemukan dunianya.

Para ahli mendefinisikan teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (*Sanrock, 2007*). teman sebaya adalah suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status (*Slavin, 2011*). Teman sebaya adalah suatu kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berfikir dan bertindak bersama-sama (*Hurlock, 1997*).

Fungsi pergaulan teman sebaya menurut (*Santoso, 2009*) antara lain adalah:

1. Mengajarkan kebudayaan. Dalam *peer group* diajarkan kebudayaan yang berada di tempat itu. Misalkan orang luar negeri masuk ke Indonesia maka teman sebayanya di Indonesia kebudayaannya Indonesia.
2. Mengajarkan mobilitas sosial. Mobilitas sosial adalah perubahan status yang lain. Misalkan ada kelas menengah dan kelas rendah (tingkat sosial). Dengan adanya kelas rendah pindah ke kelas menengah dinamakan mobilitas sosial.
3. Membantu peranan sosial yang baru. Teman sebaya memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru. Misalnya, anak yang belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan sebagainya.
4. Teman sebaya sebagai sumber informasi bagi orang tua dan guru bahkan untuk masyarakat. Teman sebaya di sekolah bisa sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua tentang hubungan sosial individu dan seorang yang berprestasi baik dapat dibandingkan dengan temannya.
5. Teman sebaya mengajarkan moral orang dewasa. Teman sebaya bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa. Untuk mempersiapkan diri menjadi orang dewasa mereka belajar memperoleh kemandirian sosial.
6. Dalam teman sebaya, individu dapat mencapai kebebasan sendiri. Kebebasan di sini diartikan sebagai kebebasan untuk berpendapat, bertindak, atau menemukan identitas diri.

2.2.3. Konsep Sekolah

Lingkungan pendidikan adalah tempat dimana seseorang memperoleh pendidikan secara langsung atau tidak langsung. Lingkungan pendidikan berupa lingkungan sekolah maupun lingkungan kelas. Lingkungan sekolah merupakan tempat seseorang siswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan hidup baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan mengikuti dan mentaati peraturan dan sistematika pendidikan yang telah ditetapkan, sehingga proses belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Fungsi lingkungan sekolah Menurut (Musaheri, 2011) antara lain:

1. Meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat melalui kegiatan pembelajaran untuk membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia dewasa dan mandiri sesuai dengan kebudayaan dan masyarakat sekitarnya.
2. Pada dasarnya juga memberi layanan kepada peserta didik agar mampu memperoleh pengetahuan atau kemampuan-kemampuan akademik yang dibutuhkan dalam kehidupan, dapat mengembangkan keterampilan peserta didik yang dibutuhkan dalam kehidupannya, dan hidup bersama maupun bekerja sama dengan orang lain dan dapat mewujudkan cita-cita atau mengaktualisasikan dirinya sendiri secara bermartabat dan memberi makna bagi kehidupan dan penghidupan serta dapat membangun peradaban sesuai dengan tantangan dan tuntutan kebutuhan.

Sekolah berfungsi sebagai proses untuk membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat. Proses sosialisasi di masyarakat yang bersifat heterogen dan pluralistic, merupakan fungsi yang cukup penting karena tugas Pendidikan sekolah adalah mensosialisasikan pentingnya persatuan melalui beberapa macam mata pelajaran. Fungsi sekolah juga sebagai tempat memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan

(*transmisi kultural*) kepada generasi muda. Dalam hal ini adalah anak didik, (Suwarno, 2017). Vembriarti memaparkan fungsi sekolah sebagai transmisi kebudayaan masyarakat, diantaranya: transmisi pengetahuan dan keterampilan, transmisi sikap, nilai-nilai dan norma-norma.

2.3. Konsep Remaja

Seiring berjalannya waktu manusia selalu mengalami perkembangan dalam kehidupannya. Masa remaja menjadi periode penting dalam siklus hidup manusia. Remaja atau *Adolescence* adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa meliputi perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional (*Santrock, 2007*).

Badan kesehatan dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakan oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: 1) individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, 2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan 3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Remaja merupakan masa perantara dari masa anak-anak menuju dewasa yang bersifat kompleks, menyita banyak perhatian dari remaja itu sendiri dengan orang lain, dan masa penyesuaian diri terdidik. Selain itu, masa ini juga adalah masa konflik, terutama konflik remaja dengan dirinya sendiri dengan remaja yang lain sehingga membutuhkan penanganan khusus yang menuntut tanggung jawab penuh. (Suardi, 1986: 98). Salah satu pakar psikologi perkembangan (*Hurlock, 2002*) menyatakan bahwa masa remaja ini dimulai pada saat anak mulai matang secara seksual dan berakhir pada saat mencapai usia dewasa secara hukum. Masa remaja terbagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dimulai pada saat anak-anak mulai matang secara seksual yaitu pada usia 13 sampai dengan 17 tahun, sedangkan, dan masa remaja akhir meliputi periode setelahnya sampai dengan 18 tahun, yaitu usia dimana seseorang dinyatakan dewasa secara hukum. Masa ini bertepatan dengan

masa remaja yang merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Indikator remaja menurut *Hurlock* dapat dikategorikan:

1. Masa remaja awal: 13 tahun atau 14 tahun sampai 17 tahun. Dimana pada masa ini terjadi perubahan fisik yang sangat cepat dan mencapai puncaknya. Terjadi juga ketidak seimbangan emosional dan ketidak stabilan dalam banyak hal, Mencari identitas diri dan hubungan sosial yang berubah.
2. Masa remaja akhir: 17 tahun sampai 18 tahun. Masa ini Ingin selalu jadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar, ingin memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional. Ini biasanya hanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat.

Masa awal sering ditandai oleh munculnya sifat-sifat negatif pada perilaku remaja, sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik dan sebagainya. Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah ter penuhi tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada pendapat dari *Hurlock* yaitu remaja mempunyai dua masa yang dimaksud adalah remaja yang berumur 13 tahun sampai 17 dan usia 17 sampai dengan 18 tahun, dan pada masa ini biasanya sedang menempuh pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK)/ sederajat.

2.4. Teori Identitas

Secara etimologis, kata identitas berasal dari kata *identity*, yang berarti 1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain, 2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua benda, 3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda, 4) pada tataran teknis, pengertian

etimologis di atas hanya sekedar menunjukkan suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata 'identik' (*Webster New World Dictionary* dalam Darmastuti, 2013).

Dalam setiap kelompok atau individu memiliki sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah usaha untuk di kenal oleh pihak lain, dan pengenalan tersebut terjadi dengan berbagai cara atau usaha, sampai kemudian dikatakan sebagai identitas kelompok atau identitas individu. Jadi, identitas adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Identitas sosial berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu, suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup.

Identitas adalah pemahaman kita akan siapa kita dan siapa orang lain, serta saling berhubungan, pemahaman orang lain akan diri mereka sendiri dan orang lain. Identitas adalah sesuatu yang bisa dinegosiasikan dan dibuat dalam proses interaksi manusia, (*Richard Jenkins, 1996*). *Chris Barker*, mengungkapkan pengertian konstruksi identitas diri adalah bangunan identitas diri, memperlihatkan siapa diri kita sebenarnya dan kesamaan kita dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan kita dari orang lain (*Chris Barker, 2004*). Identitas sosial didefinisikan sebagai pengetahuan individu bahwa ia milik kelompok sosial tertentu bersama-sama dengan beberapa makna emosional dan nilai dari keanggotaan kelompok (*Tajfel, 1972: 31*), dimana kelompok sosial adalah' dua atau lebih individu yang berbagi identifikasi sosial baik umum maupun pribadi, atau yang hampir sama, artinya menganggap diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama (*Turner, 1982*).

Jadi menurut teori-teori tersebut, dijelaskan bahwa identitas sosial merupakan atribut yang dimiliki oleh seorang individu dimana individu tersebut merupakan bagian dari suatu kelompok sosial, atribut tersebut kemudian digunakan untuk

memperkenalkan adanya kelompok sosialnya dan membedakan kelompok sosialnya tersebut dengan kelompok sosial lain. Sesama anggota dalam suatu kelompok sosial memiliki rasa kedekatan dan beberapa ciri atau karakteristik yang berbeda dengan kelompok sosial lain. Kedekatan yang dibangun dalam kelompok ini tidak hanya dalam bentuk kedekatan fisik misalnya intensitas dalam pertemuan, namun juga kedekatan psikologis dimana sesama anggota dalam suatu kelompok memiliki tujuan dan pemikiran yang sama seperti halnya pada kalangan remaja.

Menurut *Castells* buku yang berjudul *The Power Of identity*, identitas bagian dari pemaknaan dan pengalaman masyarakat, terinternalisasi ke dalam subjek (individu/agen dan kelompok) hingga melahirkan kategori “kami” dan “orang lain”. Sehingga bentuk afiliasi social, bentuk strategi politik yang dilaksanakan pada skala lokal dan makro regional. Karenanya tidak dipungkiri setiap orang memiliki beberapa identitas, dan selalu ada upaya mengurangi munculnya konflik, mengurangi perbedaan melalui kerjasama dengan tujuan saling melengkapi. (*Castells* dalam Sinaga Risma, 2017: 5-7). Terdapat tiga dasar pembentukan identitas kelompok menurut *Castells* sebagai sarana strategi identitas yaitu:

1. Legitimasi identitas (*legitimizing identity*) yaitu dibentuk oleh institusi-institusi yang dominan di masyarakat untuk memperkuat posisinya.
2. Resistensi identitas (*resistance identity*), perlawanan identitas yang dilakukan oleh pelaku-pelaku yang sedang dalam posisi terstigmatisasi. Tipe identitas ini dipegang oleh aktor-aktor dimana dalam posisinya di evaluasi dan atau di stigmatisasi oleh logika dari kaum dominan.
3. Projek identitas (*project identity*), yaitu dimana ketika pelaku-pelaku social membangun identitas baru dan mendefinisi ulang posisi identitasnya di masyarakat. Dengan asumsi projek identitas ini juga mengkonstruksi identitas yang terjadi ketika aktor-aktor sosial melalui basis budaya apapun membentuk identitas baru yang mendefinisi posisi mereka dalam masyarakat, melalui cara mereka, mencoba mencari transformasi semua struktur yang dimiliki.

Setiap pemahaman identitas di atas membawa asumsi yang berbeda antara satu tipe dengan tipe yang lain, tipe *legitimizing identity* diperkenalkan oleh institusi yang

dominan dalam masyarakat. Mereka melakukannya untuk memperpanjang dan merasionalisasi dominasi mereka *vis a vis* dengan aktor sosial. *Castells* mengungkapkan bahwa *legitimizing identity* menyebabkan terbentuknya civil society. Tipe ini akan terkait dengan seperangkat organisasi dan institusi yang senantiasa melibatkan struktur dan pengorganisasian aktor sosial bahkan pembentukan identitas yang digunakan untuk merasionalisasi sumber-sumber struktur dominan.

Resistance identity Tipe identitas ini dipegang oleh aktor-aktor dimana dalam posisinya dievaluasi dan atau distigmatisasi oleh logika dari kaum dominan. Tipe identitas yang kedua adalah *identity for resistance* mengarah pada formasi atas *communes* atau *communities*, menurut formula *Etzioni*. *Castells* mengungkapkan tipe ini adalah tipe yang paling penting di masyarakat kita. Ia mengkonstruksi bentuk-bentuk perlawanan-perlawanan yang bersifat kolektif terhadap berbagai ketertindasan, terutama dalam basis-basis identitas, yang dipahami bersama seperti sejarah, wilayah geografis maupun sesuatu yang bersifat biologis.

Kelompok dengan tipe ketiga adalah *Project Identity*. Konstruksi identitas ini oleh *Castells* dirujuk dari definisi yang dipaparkan oleh *Alain Touraine* sebagai berikut:

“I name subject the desire of being individuals, or creating a personal history, of giving meaning to whole realm of experiences of individual life...The transformation of individuals into subjects results from the necessary combination of two affirmations: that of individuals against communities, and that of individuals against the market.”

“Saya menyebut subjek keinginan menjadi individu, atau menciptakan sejarah pribadi, memberi makna pada seluruh alam pengalaman kehidupan individu. Transformasi individu menjadi subjek hasil dari kombinasi yang diperlukan dari dua penegasan: bahwa individu melawan komunitas, dan individu melawan pasar.”

Subject bukanlah individual, walaupun mereka dibuat dan di dalam individu. Mereka adalah kolektivitas aktor-aktor sosial dimana melaluinya individu-individu dapat meraih makna secara holistik melalui pengalaman mereka. *Project identity* lebih mengarah pada transformasi dari satu hal ke hal lain yang menjadi impian aktor-aktor sosial. Misal, pemakaian bahasa pada remaja dalam menunjukkan eksistensi mereka menggunakan bahasa-bahasa yang mereka anggap baik. Namun

demikian sifat konstruksi identitas ini sangat terkait dengan konteks yang sangat spesifik dimana isu tersebut dibangun.

Castells juga menjelaskan konstruksi identitas terbentuk dari nilai dan pengetahuan. Proses konstruksi tersebut didasari oleh atribut kultural yaitu mengutamakan atas sumber makna lain. Karena identitas merupakan sumber nilai, pengalaman dan pengetahuan dan atribut kultural yang menjadi nilai bagi Individu atau aktor kolektif. Namun ini memungkinkan terjadinya pluralitas identitas yang didasari oleh sumber tekanan dan kontradiksi antara representasi diri (*self representatif*) dan aksi sosial (*social action*). dalam (Moh. Rafli Abbas, 2016: 26).

2.5. Teori Interaksionisme Simbolik

Terdapat tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Prinsip utama ini nantinya akan mengarah kepada konsep “diri” seseorang dan sosialisasinya kepada “komunitas”. Blumer mengajukan prinsip pertama bahwa *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*. Manusia berbuat atau berperilaku terhadap manusia yang lainnya biasanya dilandasi atas sebuah pemaknaan yang mereka sendiri dipakaikan kepada pihak lain tersebut. Prinsip kedua yang Blumer ungkapkan adalah *meaning arises out of the social interaction that people have with each other*. Sebuah makna akan muncul dari interaksi sosial yang bertukar secara alamiah diantara kedua orang yang sedang saling berinteraksi. Prinsip Blumer yang ketiga adalah “*an individual’s interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*” Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Dan proses berbincang dengan diri sendiri itu sifatnya refleksif. Namun *Mead* memiliki pemikiran lain, ia berpendapat bahwa, sebelum manusia bisa berpikir, manusia membutuhkan bahasa (*Griffin, 2003*).

Teori ini pada dasarnya memfokuskan diri pada analisis perilaku individu dengan individu lain dalam kelompok kecil. Teori ini tidak ditujukan untuk menganalisis masyarakat dalam jumlah besar, misalnya masyarakat adat dan masyarakat umum. Namun lebih ke mencermati perilaku komunitas kecil yang punya keunikan tertentu dalam interaksi sosial. Penelitian ini cocok menggunakan teori interaksionisme simbolik dengan alasan teori ini lebih relevan digunakan untuk menganalisis kelompok atau komunitas kecil. Pada penelitian ini kelompok kecil yang dimaksud adalah kelompok kecil remaja sebagai pengguna Bahasa Lampung. Cara remaja individu berperilaku dan membuat keputusan berdasarkan lingkungan yang ditempati individu tersebut. Pembahasan teori ini mengacu pada apa yang menjadi dasar seseorang melakukan perbuatan yang diinginkan di suatu lingkungan. Dikarenakan apa yang dilakukan remaja tak semata-mata adalah respons dari stimulus yang sebelumnya didapat oleh remaja tersebut. Tetapi juga disebabkan karena konteks lingkungan, seperti identitas lawan bicara dan hal yang terjadi di sekitar remaja tersebut, atau tempat di mana remaja itu berada.

2.6. Penelitian Yang Relevan

Penelitian kecenderungan pemakaian bahasa Lampung sebagai alat komunikasi pada remaja di Kecamatan Kalianda Lampung Selatan, merupakan penelitian yang erat hubungannya dengan etnis dan budaya lokal, salah satunya mengkaji tentang suku, bahasa, dan kebiasaan yang dipakai terutama oleh kalangan remaja di Kecamatan Kalianda. Bahasan yang menjadi topik adalah bahasa Lampung yang menjadi alat komunikasi di daerah Kalianda itu sendiri. Bahasa Ibu atau bahasa Lampung selayaknya tetap digunakan dan diwariskan kepada anak cucu oleh oleh kaum dewasa yang menjadi suku asli di daerah tersebut. karena bahasa daerah adalah sebagai perwujudan budaya lokal yang mengandung kearifan lokal dari kota Kalianda, akan tetapi pada kenyataannya peneliti melihat penggunaan bahasa Lampung cenderung memudar, dibuktikan dengan banyaknya remaja yang sudah tidak lagi menggunakan bahasa Lampung. Melihat kasus tersebut peneliti merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya agar dapat mendukung penelitian ini menjadi sah. Yaitu:

Penelitian yang dilakukan Budi Santoso, 2006. Bahasa Dan Identitas Budaya. Universitas Dian Nuswantoro. Bahasa adalah sistem bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Penelitian membahas penggunaan bahasa untuk mengidentifikasi identitas pribadi, kelas sosial, etnis, dan kebangsaan. Hasil penelitian menunjukkan Bahasa dapat menentukan identitas individu dan kelompok. Bahasa juga digunakan untuk mengidentifikasi atau menunjukkan identitas pribadi seseorang. Selanjutnya, bahasa menunjukkan kelas sosial seseorang. Seseorang yang berasal dari kelas bawah memiliki gaya bahasa yang berbeda dengan kelas atas. Sebagai identitas etnis, bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan etnis atau keanggotaan seseorang atau kelompok dalam kelompok etnis tertentu. Bahasa juga dapat menjadi identitas nasional. Dengan demikian, setiap negara memiliki bahasa nasionalnya sendiri. Penelitian ini relevan dengan yang penulis lakukan karena selain bahasa sebagai alat komunikasi bahasa juga merupakan salah satu identitas diri yang melekat pada setiap individu dan bahasa dapat menunjukkan identitas diri dan kelompok etnis seseorang.

Penelitian menurut Triyanto, 2019. Bahasa Sebagai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Penelitian ini menunjukkan kaitan antara bahasa sebagai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan budaya berkaitan erat dengan karakter bangsa sebab sebagian nilai-nilai karakter terdapat dalam pendidikan budaya. Salahsatunya peran sekolah yaitu sebagai wahana memperteguh nilai budaya dan karakter bangsa, Pendidikan budaya termasuk salah satu wahana untuk membentuk bahasa dan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahasa merupakan media penyampai ilmu pengetahuan dan informasi. Bahasa juga menjadi alat komunikasi antarindividu maupun antarkelompok Dalam praktik komunikasi yang terjadi, masyarakat menggunakan bahasa dalam “membangun kebudayaannya”. Oleh sebab itu, pembentukan karakter bangsa pun dapat dilakukan dengan sarana bahasa. Jurnal ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, karena penelitian menunjukkan tentang bahasa sebagai identitas budaya dan bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi dan informasi juga sebagai

pembentuk karakter bagi anak terutama pelajar serta dapat memperkokoh nilai dan budaya bangsa

Penelitian menurut Ria Ariesta, 2016. Kecenderungan Pemilihan Bahasa (Language Choice) Kalangan Terpelajar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kecenderungan pemilihan bahasa yang digunakan oleh kalangan terpelajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan pemilihan bahasa kalangan terpelajar adalah bahasa Indonesia baik dalam situasi formal maupun situasi informal. Sedangkan kecenderungan pemilihan bahasa pada kalangan terpelajar adalah bahasa Indonesia untuk situasi formal maupun tidak formal. Lalu pada kalangan terpelajar lain sebagai penduduk pendatang yang sudah berdomisili selama di Bengkulu tampaknya belum dapat menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu Bengkulu untuk berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai aktivitas dalam kehidupannya. Sehingga, pemilihan bahasa selalu jatuh pada bahasa Indonesia, bahasa nasional dan bahasa persatuan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan yang penulis teliti yaitu kecenderungan pemilihan bahasa yang digunakan oleh kalangan pelajar ketika dengan teman sebaya dan di sekolah lalu dengan orang yang berbeda etnis ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia karena pemilihan bahasa di pengaruhi oleh lawan bicara, tempat dan waktu sedang berkomunikasi.

Penelitian menurut Sahril, 2018. Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-anak Di Kuala Tanjung Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi pergeseran bahasa daerah di kalangan anak-anak di wilayah Kuala Tanjung. Lebih lanjut, akan dilihat apakah faktor sikap dan peran orang tua mempengaruhi penggunaan bahasa daerah. Hasil penelitian menunjukkan adanya kondisi pergeseran bahasa di kalangan anak-anak di Kuala Tanjung. Penggunaan bahasa pada ranah keluarga dan ranah resmi dan tidak resmi di sekolah menunjukkan dominannya penggunaan bahasa Indonesia. Berdasarkan perhitungan persentase, hampir semua jawaban responden menunjukkan kurangnya penggunaan bahasa daerah oleh anak-anak walaupun dari segi sikap responden terhadap penggunaan bahasa daerah cukup menggembarakan, yang ditunjukkan oleh hasil persentase

kuesioner. Akan tetapi, tidak memberi pengaruh pada pemertahanan bahasa daerah sehingga disimpulkan telah terjadi pergeseran bahasa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang penulis lakukan yaitu mengkaji tentang Penggunaan bahasa pada ranah keluarga tidak resmi dan ranah resmi di sekolah menunjukkan dominannya penggunaan bahasa Indonesia, sehingga terjadi pergeseran bahasa Ibu.

Penelitian menurut Setya, 2020. *Negosiasi Identitas Etnis Lampung Dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung Sebagai Identitas Budaya*. Bahasa Lampung sebagai suatu identitas budaya tengah menghadapi ancaman kepunahan yang ditandai dengan jarangnyanya penggunaan bahasa daerah tersebut di tanahnya sendiri, yaitu Provinsi Lampung. Penggunaan Bahasa Lampung terputus di generasi tua, sedangkan generasi muda mulai meninggalkan Bahasa Lampung. Selain itu, heterogenitas budaya yang ada di Provinsi Lampung membuat penggunaan Bahasa Indonesia menjadi solusi agar komunikasi antar etnis tetap terjadi. Ini membuat penggunaan bahasa nasional tersebut semakin meningkat, sementara penggunaan Bahasa Lampung justru ditinggalkan. Namun, di tengah ancaman kepunahan Bahasa Lampung tersebut terdapat daerah seperti Pardasuka yang masih mempertahankan penggunaan Bahasa Lampung. Penuturan Bahasa Lampung dipertahankan oleh kalangan anak-anak hingga orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan negosiasi identitas etnis Lampung dalam upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya. Penelitian di lakukan di peneliti di Pardasuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi identitas etnis Lampung dilakukan dalam empat bentuk upaya. Pertama, pembentukan identitas di lingkungan keluarga yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Kedua, penerapan hukuman sosial di masyarakat berupa cibiran dan pengucilan bagi siapapun yang meninggalkan penggunaan Bahasa Lampung. Ketiga, penerapan upaya simbolis seperti pemberian gelar adat dan penggunaan Bahasa Lampung sebagai tanda-tanda di fasilitas umum. Keempat, penyelenggaraan acara bertema budaya yang menampilkan sastra Bahasa Lampung seperti pantun dan puisi. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian penulis yaitu bertujuan untuk meneliti penggunaan bahasa Lampung pada anak di tengah

ancaman kepunahannya, dan pembentukan identitas di bentuk oleh lingkungan keluarga yang di lakukan oleh orang tua kepada anaknya.

Penelitian Murtianis, Sumrah Suryaningrum, Sumarlam, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Penggunaan Bahasa Di Kalangan Remaja SMK (Ditinjau Dari Perbedaan Gender). Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa usia remaja ditinjau dari perbedaan gender. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana kecenderungan penggunaan bahasa antara remaja laki-laki dan perempuan di SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penggunaan bahasa antara remaja laki-laki dan remaja perempuan terdapat perbedaan. Perbedaan yang cukup signifikan antara penggunaan bahasa laki-laki dan perempuan. Laki-laki dalam menggunakan bahasa cenderung menggunakan bahasa yang masih bercampur dengan bahasa Jawa. Dalam mengungkapkan sesuatu, laki-laki cenderung tidak menggunakan bahasa yang efektif. Namun, berbeda dengan laki-laki, perempuan menggunakan bahasa jauh lebih tertata terutama dalam pengungkapan ide. Kalimat yang mereka gunakan pun juga sudah efektif. Tidak hanya karena perbedaan gender, laki-laki dan perempuan, penggunaan bahasa di kalangan remaja juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi. Para remaja SMK cenderung menggunakan bahasa gaul, yang notabene merupakan bahasa nonformal, dikarenakan mereka menganggap bahasa gaul dianggap sebagai bahasa yang lebih modern. Dengan menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi, mereka akan dianggap tidak ketinggalan zaman. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis yaitu mengkaji tentang pemakaian bahasa pada kalangan remaja dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi sehingga remaja cenderung menggunakan bahasa gaul yang merupakan bahasa nonformal.

Penelitian yang dilakukan oleh Sultin, 2020. Bergesernya Penggunaan Bahasa Daerah (Mo Mbe Tolaki) Ke Bahasa Indonesia. Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo. Bergesernya Penggunaan Bahasa Daerah (Mo Mbe Tolaki) Ke Bahasa Indonesia Bagi Masyarakat Tolaki Di Desa Ulusawa Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan mendasari bergesernya penggunaan bahasa

daerah Tolaki (Mo Mbe Tolaki) ke bahasa Indonesia, serta mengetahui tentang pandangan masyarakat lokal dan penyebab tidak menggunakannya bahasa daerah Tolaki. Teori yang digunakan adalah teori Sapir-Whorf tentang Linguistik Relativisme (1884-1939). Hasil penelitian yaitu (1) adanya faktor dari luar dan faktor dari dalam pada masyarakat yang menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa daerah, (2) pandangan masyarakat lokal meliputi: kurangnya upaya pemertahan bahasa daerah dalam keluarga, masyarakat dan sekolah (3) penyebab kurangnya penggunaan bahasa daerah, diantaranya: tidak percaya diri (PD), perkawinan beda suku, pemukiman multikultural, pengaruh lingkungan keluarga (orang tua), dan lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian penulis terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa daerah, kurangnya upaya pemertahan bahasa daerah dalam keluarga, masyarakat dan sekolah, penyebab kurangnya penggunaan bahasa daerah yaitu tidak percaya diri (PD), perkawinan beda suku, pengaruh lingkungan keluarga (orang tua), dan lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Andika Jaya Saputra, 2022. Analisis Faktor Pergeseran Penggunaan Bahasa Lampung Pada Generasi Z di Kota Bandar Lampung Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pergeseran penggunaan bahasa Lampung pada generasi Z di Kota Bandar Lampung. Lebih lanjut, akan dilihat apakah lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan (sekolah), dan lingkungan masyarakat mempengaruhi penggunaan bahasa Lampung yang kemudian dikategorikan kedalam faktor eksternal dan internal. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa Lampung yang disebabkan oleh dua faktor yakni faktor eksternal (transmigrasi dan penimbunan kebudayaan) dan internal (adanya ragam atau variasi bahasa, tingkat percaya diri yang rendah, kesinambungan peralihan bahasa ibu ke bahasa nasional antar generasi, pembelajaran bahasa Lampung di sekolah kurang maksimal). Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis bahwa yang menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa Lampung yaitu tingkat percaya diri yang rendah, kesinambungan peralihan bahasa ibu ke bahasa nasional antar generasi, pembelajaran bahasa Lampung di sekolah kurang maksimal.

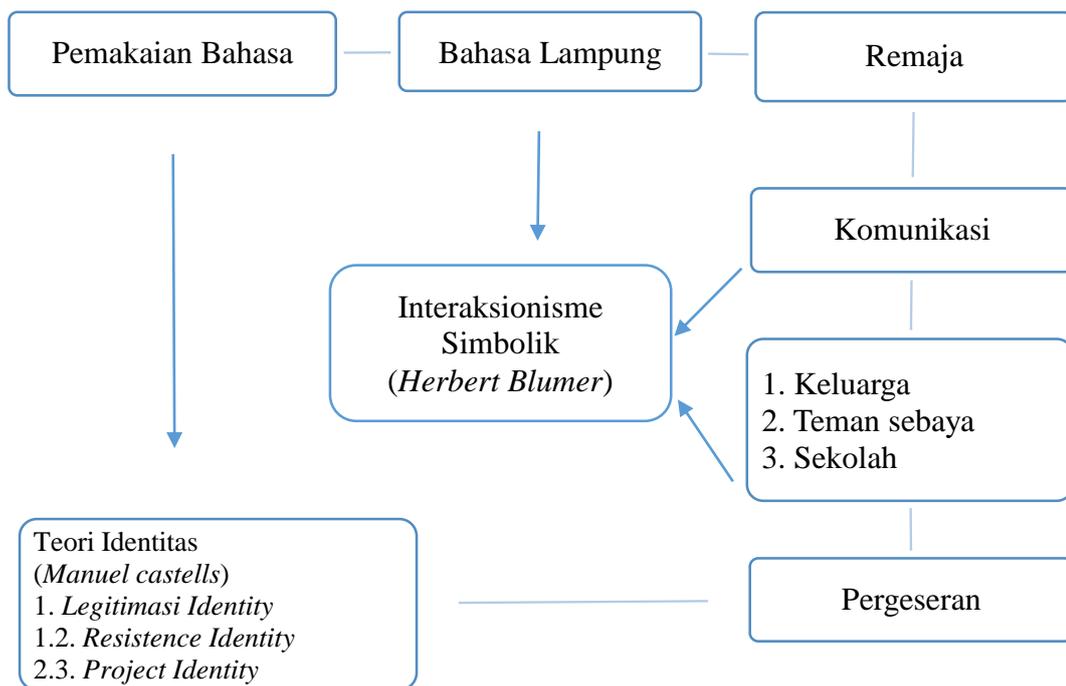
Penelitian Fanny Henry Tondo, 2009. *Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistik*, Tulisan ini hendak mengkaji kondisi bahasa-bahasa daerah di Indonesia, faktor-faktor yang dapat menyebabkan kepunahannya, dan implikasi kepunahan bahasa-bahasa tersebut dalam perspektif etnolinguistik. Kajian ini dimaksudkan untuk memberikan masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan terutama bagi para penutur bahasa daerah agar lebih memperhatikan lagi kehidupan dan kelangsungan bahasa daerahnya. Hasil penelitian menunjukkan Faktor-faktor Penyebab Kepunahan bahasa Faktor 1) yaitu pengaruh bahasa mayoritas di mana bahasa daerah tersebut digunakan, 2) kondisi masyarakat penuturnya yang bilingual atau bahkan multilingual, 3) faktor globalisasi 4) faktor migrasi (migration), 5) perkawinan antar etnik (intermarriage), 6) bencana alam dan musibah, 7) kurangnya penghargaan terhadap bahasa etnik sendiri, 8) kurangnya intensitas komunikasi berbahasa daerah dalam berbagai ranah khususnya dalam ranah rumah tangga, 9) faktor ekonomi, 10) faktor bahasa Indonesia. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis yaitu yang menyebabkan bergesernya penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi di sebabkan oleh faktor globalisasi, perkawinan antar etnik (intermarriage), kurangnya penghargaan terhadap bahasa etnik sendiri, kurangnya intensitas komunikasi berbahasa daerah dalam berbagai ranah khususnya dalam ranah keluarga, dan faktor bahasa Indonesia.

Penelitian Joko Sulemana, 2018. *Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia*, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana dampak bahasa gaul pada remaja terhadap bahasa Indonesia. Penelitian ini membahas tentang Pengertian Bahasa Gaul, Ciri-ciri bahasa gaul, Faktor-faktor Pendukung Maraknya Bahasa Gaul di Kalangan Remaja, Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Bahasa Indonesia, Dampak dari Penggunaan Bahasa Gaul. Hasil penelitian menunjukkan banyaknya masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa gaul, singkatan-singkatan dalam komunikasinya sehari-hari adalah penyimpangan dari penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan Bahasa Indonesia. Kurangnya kesadaran untuk mencintai dan menggunakan Bahasa Indonesia di

negeri sendiri akan berdampak lunturnya atau hilangnya Bahasa Indonesia dalam pemakaiannya dalam masyarakat terutama di kalangan remaja. Penelitian ini menunjukkan keterkaitan dengan penelitian penulis yaitu mengkaji tentang faktor-faktor penyebab bergesernya bahasa di sebabkan oleh maraknya pemakaian bahasa gaul pada remaja dan di tambah dengan kurangnya mencintai dan menggunakan bahasa Ibu di daerah sendiri.

2.7. Kerangka Pikir

Bahasa Lampung adalah bahasa Ibu bagi masyarakat Lampung dan juga salah satu dari identitas budaya yaitu alat yang pertama kali untuk mengenalkan budaya dan identitas di Kecamatan Kalianda Lampung Selatan. Pemakain bahasa Lampung sebagai alat komunikasi harus tetap dipakai oleh masyarakat juga pada kalangan remaja, karena remaja sebagai agen untuk mengenalkan dan mempertahankan bahasa. Pada penelitian ini penulis melihat bahasa Lampung cenderung jarang digunakan secara optimal khususnya oleh remaja di Kecamatan Kalianda sehingga cenderung terjadi pergeseran dalam penggunaannya, sesuai dengan fungsinya bahasa Lampung sendiri sudah seharusnya digunakan sebagai alat komunikasi supaya bahasa Lampung tidak terjadi kepunahan, dan dalam rangka melestarikan budaya daerah sebagai budaya bangsa sehingga budaya tersebut tetap terjaga dan dapat diwariskan ke anak cucu nantinya. Kecenderungan pemakaian bahasa Lampung yang digunakan untuk berkomunikasi dianalisis menggunakan teori identitas menurut *Manuel Castells* dengan tiga dasar pembentukan *identitas* yaitu: *Legitimizing Identity, Resistance Identity, Project Identity*, yang mengkaji tentang bagaimana identitas seseorang dibangun dalam suatu interaksi social di lingkungan keluarga, pada teman sebaya, dan di lingkungan sekolah, dan juga dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik menurut *Herbert Blumer* dan *George Herbert Mead*, Adapun paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Pemakaian Bahasa Lampung Pada Remaja Dalam Berkomunikasi Sosial

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Pemilihan metode penelitian harus ditentukan secara tepat, sehingga penelitian tersebut mudah dan tepat tercapainya sehingga dapat menguji hipotesis dari temuan-temuan peneliti. *Creswell* mendefinisikan penelitian sebagai suatu proses bertahap bersiklus yang dimulai dengan identifikasi masalah atau isu yang akan diteliti. Setelah masalah diidentifikasi kemudian diikuti dengan mereview bahan bacaan atau kepustakaan. Sesudah itu menentukan dan memperjelas tujuan penelitian, dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisa data. Kemudian menafsirkan (*interpretation*) data yang diperoleh dan penelitian ini berpuncak pada pelaporan hasil penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus, seperti yang dirumuskan oleh *John Creswell*.

Alasan menggunakan metode kualitatif adalah karena peneliti ingin melihat kenyataan dan data riil yang ada di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus "*case studies*", karena penelitian ini meneliti tentang "kondisi aktual dari keadaan atau situasi serta lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu" dalam hal ini remaja yang satu dengan remaja lain dengan kecenderungan penggunaan bahasa Lampung yang terdapat kasus-kasus tertentu yang akan diteliti. Studi kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris:

““A Case Study” atau “Case Studies”. Kata “Kasus” diambil dari kata “Case” yang menurut Kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* 1) “instance or example of the occurrence of sth, 2). “actual state of affairs, situation”, dan 3). “circumstances or special conditions relating to a person or thing”. Secara berurutan artinya ialah 1). contoh kejadian sesuatu, 2). kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3). lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu. (Rahardjo Mudjia, 2017).

Menurut (Creswell, 2014: 135) Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk misalnya: pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen berbagai laporan, dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Creswell juga mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti.

Creswell menyajikan tahapan penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah

Mengidentifikasi masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian, identifikasi masalah menyangkut spesifikasi isu atau gejala yang hendak dipelajari, bagian ini juga memuat penegasan bahwa isu tersebut layak diteliti.

2. Penelusuran kepustakaan (*literature review*)

Penelusuran kepustakaan Pada bagian ini peneliti mencari bahan bacaan, jurnal yang memuat bahasan dan teori tentang topik yang akan diteliti. Pertanyaan yang harus ada dalam diri peneliti yaitu apakah pernah dibuat penelitian tentang topik atau isu ini. Pertanyaan lain yaitu apakah yang ditekankan dalam penelitian atau studi sebelumnya.

3. Maksud dan tujuan penelitian

Pada bagian ini peneliti mengidentifikasi maksud utama dari penelitiannya.

4. Pengumpulan data

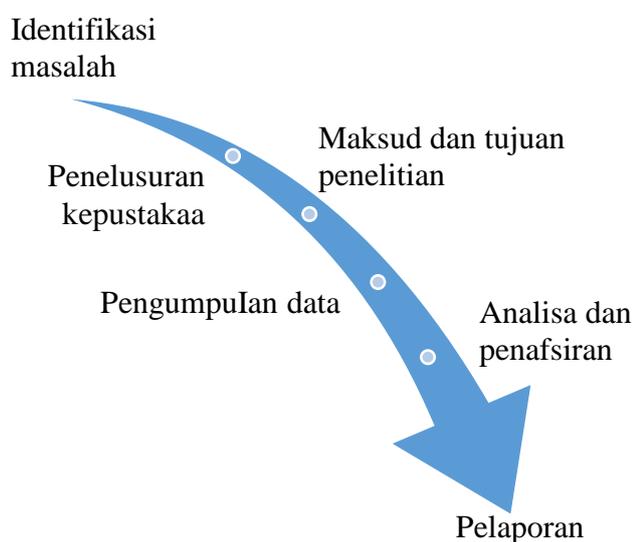
Pengumpulan data menyangkut pula pemilihan dan penentuan calon partisipan yang potensial. Termasuk dalam bagian ini adalah penentuan jumlah partisipan yang akan terlibat. Hal penting lainnya yaitu mempertimbangkan keterjangkauan dan kemampuan para partisipan untuk terlibat secara aktif dalam penelitian ini.

5. Analisa dan penafsiran data (*interpretation*)

Analisis dan penafsiran data. Data yang tersedia, yang biasanya dalam bentuk teks, dianalisis. Bagian analisis ini biasanya menyangkut klasifikasi dan pengkodean data. Data yang begitu banyak diringkas, diklasifikasi dan dikategorisasi atau peng-kode-an.

6. Pelaporan

Mendeskripsikan situasi, lingkungan dan pengalaman partisipan digambarkan secara luas dan mendalam sehingga para pembaca akan mampu menempatkan diri dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi dan dapat digambarkan pada diagram berikut:



Gambar 3.1. Tahapan Penelitian Kualitatif
Sumber: *Creswell* dan Tahapan Penelitian Kualitatif

3.2. Fokus Penelitian

fokus penelitian untuk membatasi mengenai objek penelitian yang diangkat. Manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi dan fenomena sosial, ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan data yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dan urgensi masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan pada: pemakaian bahasa Lampung pada remaja dalam berkomunikasi sosial di keluarga, di teman sebaya, dan di sekolah. Adapun variabel penelitian terdiri dari: variabel bebas yaitu tentang kecenderungan pemakaian bahasa Lampung dan variabel terikatnya pada remaja dalam berkomunikasi.

3.2.1. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan mengukur suatu variabel atau konsep untuk menguji kesempurnaan. Definisi Operasional Variabel ditemukan item-item yang dituangkan dalam instrumen penelitian (Sugiarto, 2016:38). Definisi Operasional Variabel dalam penelitian ini meliputi: 1) pemakaian bahasa Lampung, 2) remaja dalam berkomunikasi.

3.2.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus disusun sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2007: 152). Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Maka subjek dalam penelitian ini adalah remaja dengan beberapa kriteria. Dalam menentukan informan, agar data dapat diperoleh dengan lebih valid, adapun kriteria tersebut meliputi:

1. Subjek adalah remaja yang berstatus pelajar dan berumur 13 sampai 18 tahun, dimana pada masa ini remaja mulai terjadi perubahan secara fisik, mempunyai semangat, cita-cita, idealis, ingin menonjolkan diri dan secara intelektual mampu untuk dimintai keterangan.
2. Subjek adalah benar bersuku Lampung dan subjek pun mampu memberikan informasi tentang sesuatu yang ditanyakan. Yang terdiri dari informan remaja sebagai informan inti dan orang tua sebagai informan pendukung.
3. Subjek terikat secara penuh dan tinggal di daerah penelitian yaitu di Kecamatan Kalianda yang menjadi sasaran peneliti, yaitu pada kalangan remaja sebagai informan inti dan orang tua sebagai informan pendukung.
4. Subjek mempunyai cukup informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memiliki banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi serta bersedia memberikan informasi, yaitu remaja sebagai informan inti dan masyarakat dewasa atau orang tua sebagai informan pendukung. (*Spradley*, 1990: 57). Adapun informan yang diwawancarai tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Informan Inti Kecenderungan Pemakaian Bahasa Lampung Pada Remaja Dalam Berkomunikasi di Kecamatan Kalianda Lampung Selatan.

No.	Nama Informan	Keterangan			Hal Penting yang Digali
		Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Status	
1.	AS	Perempuan	15	Pelajar	1) Bahasa yang digunakan 2) Dimana menggunakan 3) Dengan siapa menggunakan 4) Alasan menggunakan/tidak menggunakan
2.	K	Laki-laki	17	Pelajar	1) Bahasa yang digunakan 2) Dimana menggunakan 3) Dengan siapa menggunakan 4) Alasan menggunakan/tidak menggunakan
3.	NL	Perempuan	14	Pelajar	1) Bahasa yang digunakan 2) Dimana menggunakan 3) Dengan siapa menggunakan 4) Alasan menggunakan/tidak menggunakan

4.	MRS	Perempuan	15	Pelajar	1) Bahasa yang digunakan 2) Dimana menggunakan 3) Dengan siapa menggunakan 4) Alasan menggunakan/tidak menggunakan
5.	M	Perempuan	14	Pelajar	1) Bahasa yang digunakan 2) Dimana menggunakan 3) Dengan siapa menggunakan 4) Alasan menggunakan/tidak menggunakan
6.	S	Perempuan	15	Pelajar	1) Bahasa yang digunakan 2) Dimana menggunakan 3) Dengan siapa menggunakan 4) Alasan menggunakan/tidak menggunakan
7.	E	Perempuan	15	Pelajar	1) Bahasa yang digunakan 2) Dimana menggunakan 3) Dengan siapa menggunakan 4) Alasan menggunakan/tidak menggunakan
8.	ASZ	Laki-laki	14	Pelajar	1) Bahasa yang digunakan 2) Dimana menggunakan 3) Dengan siapa menggunakan 4) Alasan menggunakan/tidak menggunakan
9.	US	Perempuan	16	Pelajar	1) Bahasa yang digunakan 2) Dimana menggunakan 3) Dengan siapa menggunakan 4) Alasan menggunakan/tidak menggunakan
10.	CAP	Perempuan	15	Pelajar	1) Bahasa yang digunakan 2) Dimana menggunakan 3) Dengan siapa menggunakan 4) Alasan menggunakan/tidak menggunakan

Sumber: Data Primer Penelitian 2022

Untuk mendapatkan data mengenai kecenderungan pemakaian bahasa Lampung sebagai alat komunikasi di Kecamatan Kalianda peneliti membutuhkan informan yang memang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk melihat kecenderungan dan bergesernya pemakaian bahasa Lampung dibutuhkan informan pendukung sebagai pembanding. Adapun informan pendukung yang diwawancarai adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Informan Pendukung Kecenderungan Pemakaian Bahasa Lampung Pada Remaja Dalam Berkomunikasi di Kecamatan Kalianda Lampung Selatan.

No.	Nama Informan	Keterangan			Hal Penting yang Digali
		Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pekerjaan	
1.	S	Laki-laki	59	PNS	1) Bahasa apa yang dipakai 2) Dimana saja anda menggunakannya 3) Mengapa menggunakan/tidak menggunakan
2.	T	Perempuan	43	IRT	1) Bahasa apa yang dipakai 2) Dimana saja anda menggunakannya 3) Mengapa menggunakan/tidak menggunakan
3.	HN	Perempuan	41	Guru	1) Bahasa apa yang dipakai 2) Dimana saja anda menggunakannya 3) Mengapa menggunakan/tidak menggunakan
4.	J	Laki-laki	38	Guru	1) Bahasa apa yang dipakai 2) Dimana saja anda menggunakannya 3) Mengapa menggunakan/tidak menggunakan
5.	E	Laki-laki	37	PHL	1) Bahasa apa yang dipakai 2) Dimana saja anda menggunakannya 3) Mengapa menggunakan/tidak menggunakan.

6.	A	Laki-laki	42	Wiraswasta	1) Bahasa apa yang dipakai 2) Dimana saja anda menggunakannya 3) Mengapa menggunakan/tidak menggunakan
----	---	-----------	----	------------	--

Sumber: Data Primer Penelitian 2022

Berdasarkan Tabel 3.2 informan pendukung yang diwawancarai berjumlah 6 orang dengan pekerjaan dan usia yang bervariasi, ke enam informan tersebut sudah memenuhi syarat yang dibutuhkan yaitu dapat memberikan informasi yang ditanyakan dan tinggal di Kecamatan Kalianda.

3.2.3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian, atau dengan kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian (Sugiyono, 2002). Sehingga objek dalam penelitian ini adalah: Kecenderungan pemakaian bahasa Lampung pada remaja dalam berkomunikasi di Kecamatan Kalianda.

3.3. Tahap Lapangan

3.3.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009). (Creswell dalam Kuswarno, 2013: 47), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi deskriptif kualitatif yaitu: mengamati (*observer*), wawancara mendalam (*deep interview*) dan dokumentasi (*documentation*). Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh (Creswell, 2013: 10), sebagai berikut:

Adapun alat atau cara yang akan dipergunakan untuk memperoleh data adalah:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk Pengumpulan data yang diperoleh langsung dari lapangan dengan maksud menggambarkan keadaan subjek untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diungkapkan dalam wawancara (Raco, 2010). (Sarwono, 2006) mengungkapkan kegiatan observasi dapat dilakukan dengan mencatat secara sistematis kejadian, perilaku, dan hal-hal lain yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian. Penggunaan protokol observasional yang berisi catatan deskriptif (uraian mengenai subjek, keadaan lingkungan, catatan tentang aktivitas tertentu), reflektif (spekulasi, praduga, kesan pribadi peneliti), serta informasi demografis (waktu dan lokasi) yang bertujuan untuk merekam data (Creswell, 2014).

Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati ekspresi wajah, gaya berkomunikasi, bahasa yang digunakan, penampilan, lingkungan, dan perilaku subjek saat wawancara berlangsung. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengungkapkan keadaan subjek serta menambahkan informasi yang tidak dapat terungkap melalui kata-kata wawancara. Adapun hal yang akan diungkap meliputi keberadaan subjek saat di keluarga, di teman sebaya, dan di sekolah saat bersosialisasi.

2. Wawancara

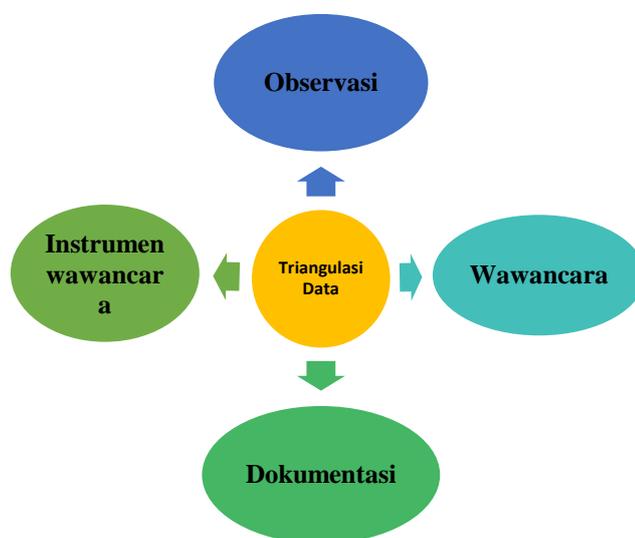
Wawancara Menurut (Bungin, 2017) adalah dialog yang dilakukan untuk membangun pemahaman mengenai orang, motivasi, perasaan, kegiatan, kejadian, dan sebagainya yang dilakukan oleh *interviewer* dan *interviewee*. Kemudian Bungin menambahkan bahwa pada penelitian kualitatif digunakan wawancara mendalam atau *in-depth interview* untuk mendapatkan informasi topik yang diteliti dengan cara langsung bertatap muka dengan subjek dan dilakukan secara intensif serta repetitif. (Raco, 2010) dan (Creswell, 2014) menyatakan pertanyaan dalam wawancara kualitatif memerlukan sifat *open ended* untuk memunculkan penjelasan yang rinci dari subjek. Selain itu Raco juga mengungkapkan prinsip umum dalam pertanyaan wawancara harus

singkat, tunggal (*singular*), dan jelas, dan pertanyaan harus di konsep terlebih dahulu dengan kata lain peneliti sudah menyiapkan instrumen wawancara untuk mewawancarai informan.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin dan wawancara terstruktur.

- a. Wawancara bebas, yang berarti pewawancara sudah menyusun kerangka pertanyaan lebih dulu, namun cara dan penyampaian pertanyaan dalam proses wawancara dibawakan secara fleksibel (Mukhlisin, 2016). Peneliti akan menggunakan metode merekam atau mencatat untuk menyimpan informasi yang lengkap dan jelas sehingga tidak ada poin penting yang terlewat. Wawancara ini ditujukan kepada informan inti (remaja) dan informan pendukung masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kalianda (orang tua).
- b. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan ke setiap informan diberi pertanyaan yang sama, dan jawabannya dicatat oleh peneliti. Wawancara terstruktur dilakukan kepada remaja yang berstatus pelajar pada jenjang SMP dan SMA yaitu dari umur 13 sampai dengan 18 tahun (Hurlock, 2002), dan sudah ditentukan siapa yang diwawancarai.
- c. Dokumentasi
Dokumentasi menurut (Sugiyono, 2018: 476) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Selain wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekedar barang yang tidak bermakna, dokumentasi dapat berupa arsip, gambar, video, dan lain lain.

Dokumentasi diperlukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen. Peneliti mengumpulkan dan memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti gambaran umum Kecamatan Kalianda baik dari segi budaya maupun kehidupan sosial masyarakatnya dalam berinteraksi yang tidak didapatkan melalui metode observasi dan wawancara. Selain itu peneliti juga mencari data dari dinas terkait seperti: Kantor Camat Kalianda, Kantor BPS Kabupaten Lampung Selatan terkait kependudukan, suku, etnis, dan bahasa daerah.



Gambar 3.2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Sumber: Sugiyono, 2019

Pada teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan kesimpulan (Hasil Pengolahan Data) mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Dalam triangulasi, (*Susan Stainback* dalam Sugiyono, 2009) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah

ditemukan. Selanjutnya *Bogdan* menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan informan salah, karena tidak sesuai dengan teori tidak sesuai dengan hukum. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2009). Peran peneliti adalah sebagai instrumen penelitian, sehingga tidak dapat dipisahkan dalam penelitian kualitatif. Kehadiran peneliti sebagai pengamat berperan serta atau observasi partisipasi (*participant observation*). Dengan observasi partisipan, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

3.3.2. Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*verifikasi*), (*Miles dan Huberman, 2014*).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, penggolongan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (*Miles dan Huberman, 2009: 16*).

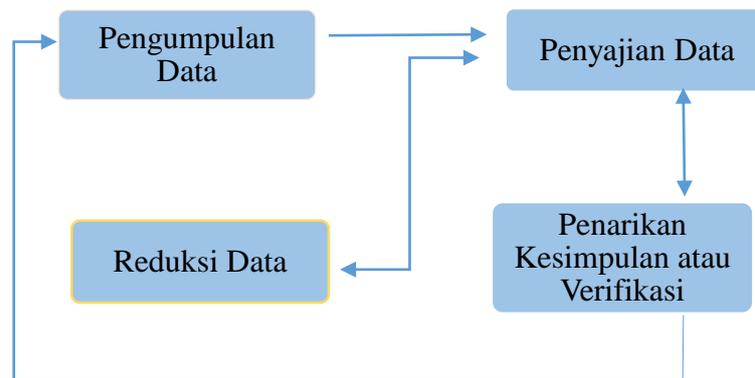
2. Penyajian Data (*Data Display*)

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya

penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan (*Miles dan Huberman, 2009: 84*).

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (*Miles dan Huberman, 2009: 18*). Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi (*Harsono, 2008: 169*). Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berdada di lapangan.



Gambar 3.3. Teknik Analisis Data
Skema Analisis Data Miles & Huberman

3.3.3. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan dengan tiga langkah yaitu: 1) ketekunan penhamatan, 2) Triangulasi, 3) Data Referensi:

1. Ketekunan Pengamatan

Teknik ini digunakan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan

kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti melalui teknik ini juga mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Peneliti memasuki latar atau setting (tempat penelitian) pada objek penelitian yaitu remaja berkaitan dengan kecenderungan pemakaian bahasa Lampung yang sudah dijelaskan pada kajian teori. Sehingga peneliti akan merinci temuan data lapangan lalu menelaah data secara rinci sehingga akan menguatkan hasil penelitian secara berkesinambungan.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Sugiyono triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi Teknik, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi metode adalah penggunaan sejumlah metode pengumpulan data dalam suatu penelitian. Triangulasi metode diperlukan karena setiap metode pengumpulan data memiliki kelemahan dan keunggulannya sendiri dengan memadukan sedikitnya tiga metode, misalnya pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dan penelusuran dokumen, maka satu dan lain metode akan saling menutup kelemahan sehingga tangkapan atas realitas sosial menjadi lebih terpercaya.

3. Data Referensi

Kecukupan referensi adalah peneliti mengumpulkan bahan referensi yang diperlukan untuk memperkuat hasil penelitian dan membuktikan data yang

telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

3.3.4. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data selesai di reduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk Catatan Wawancara, Catatan Lapangan, dan Catatan Dokumentasi. Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), tabel, grafik, jaringan dan bagan (*Miles, M.B, Huberman, 2014*).

3.3.5. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Dalam analisis penelitian peneliti melakukan penyimpulan dengan cara menjelaskan setiap bagian-bagian penting dari setiap pembahasan dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Analisa hasil penelitian ini, peneliti melakukan penyimpulan dengan cara menjelaskan setiap bagian-bagian penting dari setiap pembahasan dari hasil penelitian yang ditemukan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasa, penulis mengambil kesimpulan:

1. Kecenderungan pemakaian bahasa Lampung pada remaja sebagai alat komunikasi di Kecamatan Kalianda pada masa dulu dan masa sekarang cenderung mengalami pergeseran. Remaja pada masa sekarang sudah cenderung tidak memakai bahasa Lampung dalam berkomunikasi dan bergeser ke bahasa gaul. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pada kenyataannya bahasa Lampung bukan bahasa yang inklusif tetapi bahasa Lampung adalah bahasa yang eksklusif, dimana bahasa Lampung tidak dipakai oleh masyarakat umumnya di Provinsi Lampung khususnya Kecamatan Kalianda, bahasa Lampung cenderung hanya dipakai untuk berkomunikasi pada keluarga yang bersuku Lampung saja dan di tempat-tempat tertentu seperti: keluarga, acara *adok* “adat”, dan digunakan sebagai bahasa pembuka di acara perkawinan.
2. Hasil dari analisis pemakaian bahasa Lampung sebagai alat komunikasi pada saat di keluarga, di teman sebaya, dan lingkungan sekolah di Kecamatan Kalianda Lampung Selatan, dapat ditarik kesimpulan yaitu:
 - 1) Pemakaian bahasa Lampung di Kecamatan Kalianda masih dilakukan dalam keluarga yaitu antara orang tua dan anaknya, hal tersebut dapat disimpulkan dari seringnya orang tua mengenalkan bahasa Lampung sebagai bahasa Ibu kepada anggota keluarga yaitu pada anak, dengan mengajak anggota keluarga di rumah terutama pada anak-anak menggunakan bahasa Lampung dalam kesehariannya dengan demikian dapat terlihat bahwa keluarga berperan penting atas pewarisan budaya dan penguat identitas suku Lampung, karena bahasa Lampung difungsikan

sebagai alat komunikasi, sehingga dapat mempererat hubungan antara orang tua dan anak, juga dapat menjadi identitas individu dan kelompok suku Lampung, karena dalam memperkuat identitas dan pewarisan budaya pada anak dimulai dari orang tua memberikan contoh kepada anak untuk menggunakan bahasa Lampung supaya bahasa Lampung lebih akrab dan melekat pada diri anak-anak, dengan demikian proses internalisasi budaya serta legitimasi identitas (*Legitimizing Identity*) dapat optimal. Dengan demikian pemakaian bahasa Lampung dapat mengarah ke arah yang positif.

- 2) Terjadinya resistensi identitas (*resistance identity*) dalam pemakaian bahasa Lampung pada remaja di teman sebaya dan sekolah. Kecenderungan pemakaian bahasa Lampung dengan teman sebaya sebagai alat komunikasi cenderung mengalami resistensi dimana Bahasa Lampung tidak di gunakan oleh remaja, bahkan remaja cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa gaul serta bahasa yang sedang *tren*. Bahasa Lampung seharusnya digunakan sebagai alat komunikasi bagi remaja, bertukar informasi, dijadikan sebagai identitas diri, menyatukan individu dengan sesama suku Lampung, tetapi pada prakteknya bahasa Lampung cenderung tidak digunakan dan bergeser ke Bahasa gaul. Hal tersebut disebabkan oleh: kurangnya kepercayaan diri pada remaja menggunakan bahasa Lampung, Bahasa gaul lebih menarik, partisipan dalam interaksi tidak selevel, topik percakapan yang di bahas pada remaja, dan kurangnya menghargai bahasa sendiri, Sehingga terjadilah resistensi identitas (*Resistance Identity*).
- 3) Pemakaian bahasa Lampung pada remaja di lingkungan sekolah menunjukkan ke arah yang negatif di mana bahasa Lampung cenderung tidak digunakan pada remaja yang bersuku Lampung saat di sekolah. Bahasa Lampung dipakai pada saat pelajaran muatan lokal atau bahasa Lampung saja itupun tidak *intens*, sedangkan pada pelajaran umum seperti: IPS, IPA, Matematika, Keterampilan, Agama, dan lainnya tidak memakai bahasa Lampung, begitu pula saat remaja berada di luar kelas, pada saat jam istirahat, dan juga ketika berinteraksi dengan guru, teman,

adik kelas, dan warga sekolah lainnya, mereka tidak menggunakan bahasa Lampung sebagai alat komunikasi. Pemakaian bahasa pada remaja dalam berkomunikasi di sekolah cenderung memakai bahasa Indonesia baku ketika sedang belajar di dalam kelas dan memakai bahasa *non* baku serta di *mix* dengan bahasa gaul pada saat berkomunikasi di luar kelas, seperti pada contoh berikut: “bagaimana cara mengerjakan soal ini” (bahasa baku), “gimana ngerjain soal ini ya” (non baku dan gaul).

5.2. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan dan implikasi, penulis menyarankan:

1. Dilihat dari bergesernya bahasa Lampung ke arah yang negatif pada teman sebaya yaitu cenderung bergeser ke bahasa gaul, di tengah minimnya ruang pembelajaran yang memberikan pengajaran mengenai bahasa daerah, maka peran keluarga menjadi salah satu alternatif strategis untuk menjadi ruang pelestarian bahasa daerah, hendaknya lembaga keluarga dapat memberikan pemahaman tentang bahasa Lampung sebagai budaya dan sebagai alat komunikasi, lalu mengenalkan bahasa Lampung di lingkungan keluarga, serta menciptakan suasana keluarga sebagai anggota penutur.
2. Di lingkungan sekolah, hendaknya tenaga pendidik pelajaran muatan lokal khususnya bahasa Lampung bukan hanya mengenalkan budayanya Lampung dan aksaranya saja tetapi lebih ditekankan pada pengenalan bahasa Lampung dan pemakaiannya, yaitu bahasa Lampung harus sering digunakan pada saat berkomunikasi ketika pelajaran bahasa Lampung sedang berlangsung dan saat siswa-siswi berada di luar kelas ketika sedang beristirahat ataupun di lingkungan sekolah.

Pemakaian bahasa Lampung dapat di optimalkan jika paradigma masyarakat Lampung memandang bahwa bahasa daerah bukan sekedar alat komunikasi dan interaksi saja tetapi merupakan suatu peninggalan budaya yang harus dijaga dan dipelihara keberadaannya serta digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Jadikanlah bahasa Lampung sebagai bahasa yang inklusif yaitu mengikutsertakan

masyarakat umum yang tinggal di Kecamatan Kalianda sebagai penutur dalam penggunaan bahasa Lampung, seperti kata pepatah “dimana bumi di pijak disitu langit dijunjung” yang artinya (haruslah mengikuti atau menghormati adat istiadat di tempat tinggal kita), dan sebagai masyarakat Indonesia yang sangat menghargai kekayaan budaya dan menjunjung tinggi martabat bangsa, seyogianya memelihara bahasa dan budaya sebagai warisan nenek moyang kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Michael (Ed). (2001). *Webster's New World College Dictionary (Edisi ke-4)*. Cleveland: IDG Books Worldwide, Inc.
- Alo, L. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara.
- Andi Haris. (2020). *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: CV. Fawwaz Mediacipta.
- Anita Kristina. (2020). *Belajar Mudah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta Selatan: Rumah Media.
- Ariesta, R., Harahap, A., & Aziz, M. (2016). Kecenderungan Pemilihan Bahasa (Language Choice) Kalangan Terpelajar. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 14(1), 27-35.
- Arifin, M. N. (2016). *Nilai-Nilai Budaya Dalam Pengajaran Bahasa Di Sekolah*.
- Arum, Yuni Astuti, (2017). *Penggunaan Bahasa Daerah Pada Remaja Di Wilayah Perbatasan Budaya Jawa Dan Sunda*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Astuti, A. P., & Rps, A. N. (2018). *Teknologi Komunikasi Dan Perilaku remaja*. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1).
- Azhari, A. (2017). *Representasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Lambang Daerah Kabupaten Polewali Mandar* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Makassar).
- Barker, Chris. (2004). *"Cultural Studies. Teori & Praktik"*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budhiono. R. H. (2009). Bahasa Ibu (Bahasa Daerah) Di Palangkaraya: Pergeseran Dan Pemertahanannya. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 195-210.
- BPS. (2010). *Kewarganegaraan Suku Bangsa Agama Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*.
- BPS. (2021). *Provinsi Lampung Dalam Angka Lampung Province In Figures Lampung*: CV. Jaya Wijaya.
- BPS Lampung Selatan. (2020). *Kalianda Dalam Angka*. Lampung: CV. Jaya Wijaya.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2002). *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. USA: Sage Publication, Inc.
- Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness dalam komunikasi antarbudaya pada kehidupan masyarakat Samin dan masyarakat Rote Ndao*, NTT. Buku Litera.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Effendi, R. (2012). *Perspektif Dan Tujuan Pendidikan IPS*. Modul Pengembangan Pendidikan IPS: UPI Bandung.
- Ernawati, N., & Usman, N. F. N. (2019). *Pergeseran Bahasa Masyarakat Etnis Tionghoa Di Bima*. *Mabasan*, 13(1), 31-44.
- Ervin-Tripp, S. M. (1972). *Sociolinguistics Rules Of Address Dalam J.B Pride Dan Janet Holmes (Ed). Sociolinguistics*. England: Penguin Books.
- Fahri, M. F. *Proses Asimilasi Sosial-Budaya Komunitas Keturunan Arab Di Condet Jakarta-Timur 1970-1996* (Bachelor's Thesis, Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Fisman, Joshua Arthur. 1996. *Bahasa dan Kuasa: Sociolinguistics: a Brief Introduction*. Rowley.
- Fasold, Ralph. (1984). *The Sociolinguistics Of Society*. Oxford: Basil Blackwell
- Griffin, E. A. (2012). *A First Look At Communication Theory, 8th Edition*. New York City: Mcgraw-Hill.
- Hartarini, Y. M. (2012). *Pemertahanan Logat Bahasa Ibu Di Wilayah Kota Kendal*.
- Hesti Retnosari. (2013). *Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan Di Kalangan Remaja Dalam Berkomunikasi*
- Holmes, J. (1989). *Bilingualism*. USA: Blackwell Publisher Ltd.
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibda, H. (2017). *Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu Di Sekolah Dasar*. *Shahih: Journal Of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/Shahih.V2i2.980>
- Ihromi, T. O. (Ed.). (1999). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ira Nurmala Dkk. (2020). *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik, Mental Dan Sosial, (Model Intervensi Health Educator For Youth)*, Airlangga University Press, Surabaya Jawa Timur.

- Jaya Andika S., Chintana Virginia, Indri Wulandari, Yanti Yosepa. (2022). Analisis Faktor Pergeseran Penggunaan Bahasa Lampung Pada Generasi Z Di Kota Bandar Lampung, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Sosiologi*, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Lampung
- Jenkins, Richard. (1996). *Social Identity*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Kistanto, N. H. (2015). *Tentang Konsep Kebudayaan*. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 10(2).
- Kridalaksana, Harimurti dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kusumawati, T. I., (2019). *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*. Al-Irsyad, 6(2).
- Lafamane, F. (2020). *Fenomena Penggunaan Bahasa Daerah Di Kalangan Remaja*. Jakarta: Gramedia.
- _____. (2020). *Antropolinguistik (Hubungan Budaya Dan Bahasa)*.
- Maulana, I. (2021). Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Pesisir Dan Mahasiwa Pegunungan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 6(3).
- Miles, M.B, Huberman, A. M, Dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications.
- Moeleong, L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchlisin, 2022, Teman Sebaya (Aspek, Fungsi, Jenis dan Faktor yang Berpengaruh). <https://www.kajianpustaka.com/2022/06/teman-sebaya.html>. Di akses pada , 04.12.2022., 23:30
- Murtianis, M., Sumarah, S., & Sumarlam, S. (2017). *Penggunaan Bahasa Di Kalangan Remaja Smk (Ditinjau Dari Perbedaan Gender)*. In Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia 2017.
- Murti, S. (2015). *Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi*. 177-184
- Musaheri. (2011). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ircisod.
- Nababan, (1984). *Tuntunan Penyusunan Bahasa Indonesia*. Bandung: Sinar Baru
- Nasrullah, R. (2014). *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Prenadamedia Group.
- Pawestri, A. G.(2020). Membangun Identitas Budaya Banyumasan Melalui Dialek Ngapak Di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(2), 255-266.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Retnosari, H. (2013). *Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan Di Kalangan Remaja Dalam Berkomunikasi*. Skripsi: Tidak Diterbitkan.
- Richards, Jack, John Platt, and Heidi Weber. (1985). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow, Essex, England: Longman.
- Sahril, N. F. N. (2018). *Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-Anak Di Kuala Tanjung Sumatra Utara*. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 7(2), 210-228.
- Santoso, B. (2006). Bahasa Dan Identitas Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44-49.
- Santoso, Slamet. (2009). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, Jhon W. (2007). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Setya, R. A., & Rahardjo, T. (2020). *Negosiasi Identitas Etnis Lampung Dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung Sebagai Identitas Budaya* 41/Kom/2020 (Doctoral Dissertation, Faculty Of Social And Political Science).
- Setyawan, A. (2011). *Bahasa Daerah Dalam Perspektif Kebudayaan Dan Sociolinguistik: Peran Dan Pengaruhnya Dalam Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa*.
- Shilphy A. Octavia. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Sinaga, Risma. (2017). *Revitalisasi Budaya. Strategi Identitas Etnik Lampung*, Suluh Media, Yogyakarta.
- Sridhar, Kamal K. "Societal Multilingualism", dalam McKay, Sandra Lee, dan Nancy H. Hornberger (Ed.). (1996). *Sociolinguistics and Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Sriyana. (2020). *Antropologi Sosial Budaya*. Klaten Jawa Tengah: Lakeisha.
- Suardi. 1986. *Psikologi Perkembangan Pada Remaja*. Angkasa: Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Edisi 3. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Sulsalman Moita, Dan Ambo Upe, Zalwia. (2018). Modernisasi Dan Diskontinuitas Bahasa Daerah (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Daerah Gu Di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Neo Societal*, Vol. 3, No. 2, Apr. 2018, Doi:10.33772/Jns.V3i2.4053.
- Sultin, S., & Zainal, Z. (2020). Bergesernya Penggunaan Bahasa Daerah (Mo Mbe Tolaki) Ke Bahasa Indonesia. *Kabanti: Jurnal Kerabat Antropologi*, 4(2), 68-74.
- Sumaatmadja, N. (2007). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sun, L. (2000). *First Language Maintenance In Recent Chinese Immigrant Families*. Texas: Texas Tech University.

- Suparlan, P. (2014). *Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan Dan Kesukubangsaan*. Antropologi Indonesia.
- Sunaryo. 2000. *Bahasa Sastra Dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro
- Spradley. (1990). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tajfel. H & J. C. Turner, (1986), *The Social Identity Theory of Intergroup Behaviour*, dalam S. Worchel & W.G Austin (Eds), *Psychology of Intergroups Relation*, Chicago: Nelson-Hall.
- Triyanto, T., Fauziyah, F. A., & Hadi, M. T. (2019). Bahasa Sebagai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1(1).
- Tondo, H. (2009). Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 11(2), 277-296.
- T.O. Ihromi. (2016). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Turner. (1982). *Housing By People, Towadr Autonomy in Building. Environments*. London: Moris Boyars Publishers Ltd.
- Wajdi, Majid. (2021). *Pola Komunikasi Masyarakat Hierarkis*. Yogyakarta, Diandra Kreatif.
- Wibawa, S. (2007). *Implementasi Pembelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatanlokal*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wilis, S. S. (2008). *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Winanto, Hadi Noorman Sambodo. (2016). *Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan (Pdspk) Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). *Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan Konteks Sosial*. Modul Pengantar Linguistik Umum, 1-19.
- Woolever, R. M. And Kathryn P. Scott. (1987). *Active Learning In Sosial Studies Promoting Cognitive And Sosial Growt Scott, Foresman And Company London*.
- Yendra. (2018), *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*, Sleman Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Yasir. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis Dan Komprehenship*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Yetty Oktarina Dan Yudi Abdillah. (2017). *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. Sleman Yogyakarta: CV. Budi Utama.